

**KONSEP PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN**

**SURAH LUQMAN AYAT 12-19**



Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam  
pada Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

**MOHAMMAD IQBAL**

**NIM. 80200216020**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN)  
ALAUDDINMAKASSAR  
2019**

### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Iqbal  
Nim : 80200216020  
Tempat/Tanggal Lahir : Soni, 11 September 1989  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program : Pascasarjana (S2)  
Alamat : Kaworo desa Pancana Kab. Barru  
Judul : Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)  
dalam Al-qur'an (Surah Luqman Ayat 12-19)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini adalah benar hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 28 Februari 2019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Penyusun,

**ALAUDIN**  
**M A K A S S A R**



Mohammad Iqbal


Nim: 80200216020

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19*", yang disusun oleh Saudara **Mohammad Iqbal** NIM: 80200216020, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Selasa, 12 Februari 2013** Masehi, bertepatan dengan tanggal **7 Jumadil Awwal 1440** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan Agama Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

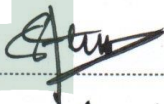
### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. M. Ghalib, M.A

()

### KOPROMOTOR:

1. Dr. Safei, M.SI

()

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Syahrudin Usman M.Pd

()

2. Dr. M. Shabir U, M.Ag

()

3. Prof. Dr. H. M. Ghalib, M.A

()

4. Dr. Safei, M.SI

()

Makassar,..... 201

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar, 

  
**Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag**

NIP. 19561231 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه  
أجمعين

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. yang hanya karena hidayah dan pertolongan-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah dan terlimpah kepada baginda Nabi Muhammad saw. serta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga Allah swt. mengampuni kedua orang tua dan semoga Allah swt. merahmati keduanya disebabkan keduanya memelihara ketika kecil.

penyusunan tesis ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sehubungan dengan selesainya penulisan tesis ini, tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih kepada mereka yang tidak dapat disebut namanya di sini, perkenankanlah untuk menyebut nama beberapa pihak dan/atau pribadi sebagai berikut:

1. Kedua orang tua (Jamri Adam dan Hj. Kartini Parojai) yang telah memelihara dan mendidik mulai dari masa kecil hingga sekarang ini. Semoga Allah swt. merahmati dan mengampuni dosa keduanya.
2. Rektor dan para Wakil Rektor UIN Alauddin Makassar yang banyak memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini, dan menerima sebagai mahasiswa pada Program Magister UIN Alauddin Makassar
3. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag. dan seluruh jajarannya. Kebaikan hati, kebijakan, dan keramahan mereka semua tentu tidak bisa dibalas dengan hanya sebuah tanda hormat dan ucapan terima kasih.

4. Prof.Dr. H. M. Ghalib, M.A., dan Dr. Safei, M.Si., promotor dan kopromotor yang sangat berjasa dalam membimbing penulisan tesis ini. Keduanya tidak jarang harus kehilangan waktu yang sangat berharga hanya untuk memberi kesempatan guna berkonsultasi. Kesiadaan mereka untuk memberi petunjuk secara amat luas dalam kaitan dengan pelbagai hal tentang metode dan substansi isi uraian yang akan dipaparkan, amat membantu terwujudnya tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd., Dr. M. Shabir U, M.Ag., sebagai penguji yang telah memberikan arahan dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
6. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Seluruh staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan serta mendorong dan memberikan kebijakan sejak kuliah sampai pada penulisan tesis ini
7. Keluarga dan teman sejawat yang memberikan dukungan kepada penulis, sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.

Akhirnya, Semoga segala bantuan, partisipasi, dan saran dari siapa pun datangnya dalam rangka penyempurnaan tulisan ini mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt. amin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Makassar, 17 Februari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	11
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Kajian Pustaka .....	14
E. Kerangka Konseptual .....	17
F. Metodologi Penelitian .....	21
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	27
<b>BAB II. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>28</b>
A. Hakikat Pendidikan .....	28
B. Tujuan Pendidikan .....	45
C. Sumber Pendidikan .....	60
D. Ruang Lingkup Pendidikan .....	66
<b>BAB III. ANALISIS SURAH LUQMAN AYAT 12-19 .....</b>	<b>72</b>
A. Teks dan Terjemahan Surah Luqman Ayat 12-19 .....	72
B. Asbab al-Nuzul Surah Luqman Ayat 12-19 .....	73

C. Penafsiran Surat Luqman Ayat 12-19 .....	76
<b>BAB IV. PENDIDIKAN DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19 .....</b>	<b>87</b>
A. Materi Pendidikan dalam QS Luqman Ayat 12-19.....	87
B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam QS Luqman Ayat 12-19 .....	105
C. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Luqman .....	113
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan .....	118
B. Implikasi Penelitian .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>128</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	<u>S</u>	es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	<u>s</u>	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	<u>d</u>	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	<u>t</u>	te (dengan titik di bawah)



ظ	Za	<u>z</u>	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qap	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

### 3. Māddah

Madah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Hurf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>Fatha dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu ta dan marbūtah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya

adalah [t]. sedangkan ta marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

## 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *Tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddad*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Arabi)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah* kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syams* (bukan *asy-syam*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūn*

النَّوْغُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُهُ *billahi dinullah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

## 10. Huruf Kafital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kafital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang

berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-) maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūlu

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadāna al-lazī unzila fīh al-Qur‘ān

Nāsir al-Dīn al-Tūsī

Al- Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagian nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad Ibn Rusd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muahmmad Ibn)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid. Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū).

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang digunakan adalah:

swt.	= subhānahū wa ta‘ālā
saw	= sallāllahu ‘alaihi wa sallam
a.s	= ‘alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../....:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Al ‘Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat
Dll	= dan lain-lain
Dsb	= dan sebagainya

## ABSTRAK

Nama : Mohammad Iqbal

Nim : 80200216020

Judul Tesis : Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19

---

Metodologi penelitian dalam tesis ini yang dilakukan di perpustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset berbagai buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Literatur yang diteliti meliputi buku yang berkaitan dengan pendidikan islam dalam al-Qur'an dan buku-buku tafsir berkaitan dengan surah Luqman ayat 12-19. Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai pendapat yang digunakan untuk menganalisis dan menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan jenis data, penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hakikat pendidikan Islam adalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. Semata. Akan tetapi tujuan pengabdian ini tidak mudah untuk diwujudkan karena masih sangat umum. Oleh karena itu, para ahli mencoba merumuskan tujuan-tujuan pendidikan islam dari tujuan yang bersifat umum sampai pada tujuan yang bersifat khusus dan sementara ataupun tahapan. Adapun Materi pendidikan yang terkandung di dalam al-Qur'an khususnya yang terdapat di dalam surah Luqman ayat 12-19 pada dasarnya meliputi tiga hal yang sangat fundamental yaitu: (a) pendidikan aqidah/tauhid adalah merupakan pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak-anak, agar sejak dini mengenal Allah swt Maha kuasa atas segala sesuatu dan dialah yang menciptakan alam semesta termasuk manusia dan diri anak itu sendiri. Adapun pendidikan tauhid yang terkandung di dalam QS Luqman adalah larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali. (b) pendidikan syariah/ibadah Pendidikan syariah atau ibadah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan dan menghayatkan anak terhadap nilai-nilai peraturan Allah swt tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluk-nya, yang disebut hubungan muamalah. (c) pendidikan akhlak yaitu memiliki rasa sosial kemasyarakatan yang tinggi memiliki human relationship yang kuat, mendidik anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, tidak sombong dan congkak, sedangkan Metode pendidikan dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 diantaranya: metode nasehat dan perintah, rendah hati. Diantara metode tersebut adalah merupakan model/cara dalam menyerap ilmu pendidikan. Metode yang dicontohkan oleh Luqman yang tertuang di dalam al-Qur'an antara lain: Luqman al-Hakim mengajarkan kepada anaknya nilai yang sangat penting yaitu senangtiasa bersyukur kepada Allah swt. Dan tidak menyekutukannya dan inilah prinsip yang sangat mendasar yang diajarkan Luqman kepada anak-anaknya.



Implikasi penelitian tesis antarlain: *pertama*, dapat membangun seluruh potensi yang ada pada peserta didik baik potensi jasmani, rohani dan akal. Pendidikan islam berusaha untuk mengantarkan peserta didik ke arah yang lebih dewasa dan paripurna dengan memiliki Imtek (iman dan takwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan cara mengembangkan secara optimal seluruh potensi tersebut. Antara potensi satu dengan yang lain diharapkan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan islam. *Kedua*, Para pendidik di dalam melaksanakan kegiatan proses pendidikan perlu memperhatikan unsur-unsur pokok materi pendidikan Luqma al-Hakim yang terdapat di dalam QS Luqman ayat 12-19 *ketiga*, Metode pendidikan yang terdapat di dalam surah Luqman ayat 12-19 perlu dipertimbangkan untuk dimasukkan kedalam rumusan tujuan pendidikan nasional di indonesia, sebab jika kita mencermati pendidikan tersebut khususnya yang ada di indonesia belum memberikan dampak yang positif secara umum karena perilaku seorang peserta didik belum menyentuh kebaktiannya terhadap pendidik baik guru maupun orang tua.



## تجريد البحث

اسم الباحث : مُحَمَّد إقبال

رقم التسجيل : 80200216020

عنوان الرسالة : **تصورات التربية في القرآن: سورة لقمان آيات 12-19**

المنهج البحثي في هذه الرسالة يجري في المكتبة لكونه مكتبي المحور، وهو بحث يعتمد على استقصاء مختلف الكتب والمراجع المتعلقة بالمسألة المدروسة، والمراجع التي يدور حولها البحث ترتبط بالتربية الإسلامية في القرآن وكتب التفسير المتمركزة على سورة لقمان آيات 12-19. ومن خلال هذه المراجع تم العثور على مختلف الآراء المنتفع بها رداً على مشكلات البحث، فبناءً على نوع البيانات فهذا البحث يدخل في منظوم الدراسة النوعية.

ودلت نتائج البحث على أن حقيقة التربية الإسلامية يراد بها التعبد لله تعالى وحده، ولكن هذا الغرض ليس سهل التحقيق لأنه ما زال واسع المنوال، ولذلك حاول الخبراء ترميز الأهداف التربوية الإسلامية من أهدافها العامة إلى أهدافها الخاصة بشكل مؤقت وتدرجي. أما مواد التربية الموجودة في القرآن الكريم وفي سورة لقمان آيات 12-19 في مبدأ الأمر تشمل ثلاثة أمور أساسية، وهي: (أ) أن تربية العقيدة أو التوحيد تمثل المادة الأولى التي يجب تلقينها للأطفال لكي يكمنهم معرفة الله تعالى وقدرته على كل موجود، فهو خالق الكون وما فيه من الناس وخالق الأطفال أنفسهم. أما تربية التوحيد الواردة في سورة لقمان فهي النهي عن الشرك بالله والأمر بالإيمان بوجود المعاد بعد الموت، (ب) أن تربية الشريعة أو العبادة هي التربية العاملة على تعريف الأطفال على ربهم وغرس القيم التي أنزلها الله وإحيائها بشأن تهذيب سلوك الإنسان سواء أكانت متصلة بحق الله تعالى المسمى بالعبادة، أم متصلة بمخلوقاته وهو المسمى بالمعاملة، (ج) أن التربية الخلقية هي أن يكون لدى الأطفال شعور بأنهم جزء من المجتمع المرتفع القدر تربطهم العلاقة القوية، وتعويدهم على بر الوالدين وألا يتحلوا بالكبرياء والخيلاء، أما طرق التربية في سورة لقمان آيت 12-19 فمنها: الموعظة، والأمر، والتواضع. ومن هذه الطرق ما هي نموذج أو كيفية في تلقي العلم والمعرفة. فالطريقة التي يمثلها لقمان كما ورد في القرآن الكريم، هي أن لقمان يعلم

ابنه قيمة مهمة للغاية وهي الشكر لله تعالى، وعدم الشرك به، فهذا هو المبدأ الأكثر أهمية يلقيه لقمان إلى ابنه.

ويستفاد من هذه الرسالة ما يأتي: أولاً: أنها قادرة على بناء جميع الإمكانيات الموجودة لدى المتعلمين جسدية كانت أم روحانية أو عقلية، فالتربية الإسلامية تعمل على إيصال المتعلمين إلى الجهة الأكثر رشاداً وكمالاً مع التحلي بالإيمان والتقوى والعلوم والتكنولوجيا مع تطوير جميع ما عندهم من الإمكانيات بأقصى حدود ممكنة، حيث يكون بين هذه الإمكانيات تأثير وتأثير في سبيل تحقيق أهداف التربية الإسلامية، ثانياً: أنه على المربين أثناء قيامهم بالأنشطة التربوية أن يهتموا بالعناصر الأساسية من القرآن من سورة لقمان آيات 12-19، فينبغي إدخالها في رموز أهداف التربية القومية بإندونيسيا، حيث إذا أمعنا النظر في التربية الموجودة فإنها لم تفد فائدة موجبة بشكل عام فإن سلوك المتعلم لم يمس بر المربي ولا بر الوالدين على السواء.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan merupakan upaya sadar yang diberikan oleh pendidik dalam rangka membawa peserta didik kepada manusia ideal. Manusia ideal yang diciptakan dan telah dirumuskan sendiri oleh suatu bangsa atau suatu komunitas. Bagi bangsa Indonesia, manusia ideal yang ingin dibentuk tergambar dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang Ri No. 20 tahun 2003 pasal 2, yaitu:

Bekembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan ketentuan sebagaimana di sebutkan dalam pasal 1 dan 2 sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia terhadap tuntunan perubahan zaman.<sup>2</sup>

Pendidikan masih dipercaya sebagai fondasi utama untuk membangun kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi. Hingga saat ini,

---

<sup>1</sup>. Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Ri, 2003), h.3

<sup>2</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2005), h. 15

pendidikan masih terus dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia, dan terampil. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgensinya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran<sup>3</sup>

Upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, memberikan makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian secara seimbang dan selaras. Konsep manusia seutuhnya harus dipandang memiliki unsur jasad, akal, dan qalbu serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu sosial, susila, dan agama. Kesemuanya harus berada dalam kesatuan integralistik yang bulat. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan agama secara langsung akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia Indonesia

---

<sup>3</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 1.

seutuhnya seperti tercermin dari semua unsur yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional seperti yang dimaksudkan.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu “menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam persfektif Islam”. Cita-cita Islam mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan absolut, dalam pengamalannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu.

Nilai-nilai islam demikian itulah yang seharusnya ditumbuhkembangkan dalam diri manusia melalui proses transpormasi kependidikan. Suatu proses yang bisa mengarahkan seseorang selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah swt. dan iradat-Nya dalam menentukan segala keberhasilannya. Manusia yang berkepribadian Islam akan tetap merasa berada dalam lingkaran hubungan vertikal dengan Tuhannya dan hubungan horizontal dengan masyarakat.<sup>5</sup>

Kalau dilihat dari konsep dasar pendidikan Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat dipahami atau bersumber dari ajaran Islam, al-Qur'an dan sunnah.<sup>6</sup> Sebagai sumber dasar ajaran Islam, al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah swt. kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw. untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan peri kehidupan umat manusia di dunia ini. Di antara permasalahan hidup manusia adalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Sedangkan sunnah berfungsi untuk memberikan penjelasan secara

---

<sup>4</sup>Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 17

<sup>5</sup>. H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 2

<sup>6</sup>. H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.1

operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada di dalam al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.

Proses pendidikan sebagaimana yang biasa dipahami sebagai proses dimana orang tua berusaha untuk mengasuh dan membimbing anak agar menjadi dewasa dan menyiapkannya agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya, biasa dipahami sebagai gejala dan proses yang bersifat alami. Dalam arti, proses pendidikan tersebut berlangsung secara apa adanya menurut ketentuan dan kebiasaan yang berlaku, serta tidak terpisahkan dari proses dan gejala alamiah lainnya. Proses dan gejala pendidikan itu pun ada dan berlangsung pada setiap masyarakat dimana dan kapanpun mereka berada.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah di programkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Menetapkan al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman manusia.

Mengacu pada dasar-dasarnya dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah

kehidupan dirinya dibentuk sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Apabila kita sepakat bahwa pendidikan Islam itu adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Isu tentang krisis pendidikan dan beberapa permasalahan di dunia pendidikan telah membuat resah kalangan umat Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Syed Sajad Husein dan Syed Ali Asrraf dalam bukunya "*Crisis in Muslim Education*," yang diterjemahkan oleh Astuti bahwa di kalangan dunia islam telah muncul ke permukaan beberapa isu tentang krisis pendidikan serta problem yang sangat mendesak menuntut pemecahan yang serius.

Belum lagi tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi di negeri ini. Tidak sedikit dari saudara kita yang begitu tega melakukan penyerangan, anarkis, bahkan membunuh. Padahal, kita semua mengetahui bahwa hal yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah saling menghargai dan menghormati. Apalagi hidup di sebuah negeri kepulauan yang terdiri dari berbagai macam adat-istiadat yang berbeda-beda. Sudah tentu sangat dibutuhkan adanya sikap toleransi antara satu dan yang lain. Apabila terjadi kesalahpahaman semestinya dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan musyawarah. Namun jika tidak menemukan jalan keluar, dapat menempuh jalur hukum yang tersedia. Sungguh hal ini semestinya dilakukan oleh orang-orang yang terdidik, bukan malah main hakim sendiri.

Keprihatinan bangsa indonesia yang tengah dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan membuat peran pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah-sekolah

---

<sup>7</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012 ), h,76



dipertanyakan kembali. Dengan melihat realitas yang lain, seperti perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Maraknya tawuran pelajar, merebaknya narkoba dan beberapa perilaku yang menyimpang dari norma-norma agama dan budaya. Seperti pergaulan bebas membuat peran pendidikan menjadi semakin dipersoalkan. Pendidikan di sekolah yang bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan yang menyelimuti generasi penerus bangsa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan sering dijadikan kambing hitam terhadap ketidakberhasilan dalam membentuk moral bangsa.

Tindak asusila yang dilakukan oleh sebagian remaja sebagaimana tersebut semakin membuat angka aborsi juga meningkat. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan hal ini. Salah satunya pernah disiarkan oleh *antaranews.com*, banyak jumlah kasus pengguguran kandungan di Indonesia setiap tahunnya mencapai 2,3 juta kasus, dan ini yang semestinya membuat kita tercengang dan prihatin, 30% di antaranya dilakukan oleh remaja. Menurut Luh putu Ikha Widani, sebagaimana diberitakan dalam laman tersebut, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat, yakni berkisar 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahunnya. Hal ini diperkuat dengan survei yang pernah dilakukan di sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan mencapai 37.000 kasus, 27% kasus di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 % adalah pelajar.<sup>8</sup> Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di

---

<sup>8</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), h. 11.

bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya. Banyak orang yang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dewasa ini, di samping masalah dekadensi moral atau kebobrokan akhlak yang melanda sebagian generasi muda yang sangat meresahkan berbagai kalangan, masalah ekonomi pun (kesulitan hidup) dari hari ke hari cukup menyusahkan dan mengancam ketentraman hampir setiap rumah tangga. Kedua masalah ini saling berkaitan, sebab dengan kebejatan moral sebagian anggota keluarga menyebabkan terjadinya penghamburan harta atau adanya pengeluaran untuk urusan yang tidak bermanfaat. Sebaliknya, dengan kesulitan ekonomi akan menyebabkan pengangguran yang terkadang mengakibatkan terjadinya pelanggaran norma-norma yang dianut dalam suatu masyarakat. Oleh karenanya Allah swt. Mengingatkan dalam QS Luqman/31: 12 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 412.

Sifat syukur merupakan landasan dalam sifat penghambaan manusia terhadap penciptanya. Salah satu dasar tauhid dan penyembahan kepada Allah swt. didasari rasa syukur kepadanya karena dia telah menciptakan kita. Orang yang musrik tidak mau bersyukur kepada Allah swt. karena mereka lupa dan kufur terhadap proses penciptaan dirinya. Oleh sebab itu, kufur nikmat merupakan kufur terhadap Allah swt. Orang yang tidak bersyukur berarti menghina Allah swt, durhaka, dan tidak mengerti siapa Allah swt. sebenarnya tidak mungkin Allah swt akan menambah nikmat kepada orang yang tidak bersyukur.

Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, gemar meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta berbagai perubahan dan konflik jiwa yang dialaminya, merupakan sasaran utama orang-orang atau organisasi tertentu untuk mengaburkan nilai-nilai moral yang akan dijadikan pegangan dalam menata masa depan mereka. Sehingga, para orang tua, guru dan para ahli pendidikan hendaknya memperhatikan putera-puterinya agar mereka menjadi pemikir ulung atau praktisi cekatan di masa yang akan datang, juga diberikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada mereka untuk dididik secara sempurna. Hal ini sangat penting, agar mereka menjadi lebih percaya diri, sanggup melaksanakan tanggung jawab dan mengatasi setiap problematika yang mengitarinya, dan pada akhirnya mereka berhasil dalam mengarungi kehidupan, baik dalam dunia ilmu pengetahuan maupun dalam hal-hal yang bersifat praktis.<sup>10</sup>

Salah satu hadis Rasulullah yang harus dijadikan dasar dalam pembinaan generasi muda karena merupakan kunci pembinaan moral agama adalah hadis yang memberikan

---

<sup>10</sup>Syamsuddin Asyrofi, dkk. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet.I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 82.

tuntunan agar membimbing anak-anak mengerjakan shalat sejak berusia tujuh tahun.

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ<sup>11</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata; telah menggambarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah dari Al Juhani dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya ia berkata; "Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ajarkanlah shalat kepada anak-anak diumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun. (HR. Abu Dawud)

Berdasarkan hadis tersebut, anak harus dilatih dan diajarkan untuk melaksanakan ibadah shalat, bahkan perlu diberikan hukuman berupa pukulan yang tidak mencederai anak. Perlu diperhatikan bahwa pukulan yang dimaksud menggunakan tongkat kecil sejenis lidi, tidak boleh pada kepala dan hanya dilakukan maksimal tiga kali. Perhatikan juga bahwa anak yang boleh dipukul adalah anak yang usianya lebih dari sepuluh tahun. Tujuan memukul juga hanya untuk mendidik anak, bukan melampiaskan amarah.<sup>12</sup>

Di antara persoalan-persoalan yang dihadapi di dunia pendidikan Islam pada masa kini adalah tantangan yang paling berat. Masa depan dunia Islam akan sangat tergantung kualitas pendidikan sehingga dapat membentuk manusia-manusia unggul

<sup>11</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Sahih Sunan Tirmidzi* (Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 299

<sup>12</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 173

dalam semua bidang. Sehingga kemudian mampu keluar dari persoalan-persoalan yang selama ini menjadi sorotan dari banyak pihak.

Dari munculnya beberapa penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat yang terjadi dalam beberapa dekade mencerminkan potret pendidikan kita masih belum mampu mencetak manusia yang sempurna (*insan kamil*). Dengan demikian muncul suatu persepsi masyarakat bahwa pendidikan agama Islam masih dianggap gagal dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta didukung oleh ahlakul karimah. Selanjutnya, para praktisi pendidikan agama Islam berusaha mencari paradigma baru yang sekiranya dapat mengangkat keterpurukan pendidikan agama Islam. Sebenarnya dalam dasar-dasar konsep pendidikan agama Islam terdapat dalam al-Qur'an dan hadis sudah banyak yang membahas tentang pendidikan mulai dari metode pembelajaran, tugas pendidik, materi, hingga proses pendidikannya.

Dari latar belakang di atas, juga dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan masalah-masalah pendidikan agama Islam khususnya yang terdapat dalam Al-Qur'an, kesemuanya mengupayakan bagaimana agar pendidikan agama Islam lebih baik dan berkualitas. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji tentang **"Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19"**

Dengan adanya keterbatasan waktu, literatur, dan kemampuan analisis yang penulis miliki. Sehingga perlu penulis membatasi pembahasannya dengan QS. Luqman ayat 12-19. Penulis mengambil surah Luqman, karena proses pendidikan yang digambarkannya adalah alami mengandung nilai-nilai yang patut dijadikan acuan dalam dunia pendidikan kita. Mulai dari kegigihan, kesabaran, dan kesungguhannya demi tercapainya tujuan pendidikan.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan batasan masalah. Adapun fokus yang diteliti pada penelitian ini adalah konsep Pendidikan dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 yang meliputi:

- a. Hakikat pendidikan
- b. Materi pendidikan dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19.
- c. Metode pendidikan dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19.

### **2. Deskripsi Fokus**

Fokus yang diteliti pada penelitian ini bila dirumuskan dalam bentuk deskripsi fokus dapat di lihat sebagai berikut:

- a. Hakikat pendidikan yang meliputi: 1) pendidikan dengan menjabarkan pengertian pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam al-Qur'an, pengertian agama Islam. 2) Tujuan pendidikan dengan menjabarkan tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara 3) Sumber pendidikan yang berasal dari al-Qur'an, Sunnah, ijtihad. 4) ruang lingkup pendidikan antara lain akhlak terhadap Allah swt., akhlak terhadap sesama manusia, akhlak kepada lingkungan (alam semesta)
- b. Materi pendidikan dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19, yang meliputi: 1) pendidikan aqidah/tauhid yaitu tidak menyekutukan Allah, mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan, 2) pendidikan syariah/ibadah yaitu perintah mendirikan shalat, syukur terhadap nikmat dari Allah swt., 3) pendidikan akhlakul karimah yaitu berbakti kepada kedua orang tua.
- c. Metode pendidikan dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 diantaranya adalah metode nasehat dan perintah, kisah (cerita), rendah hati.

Agar bisa dipahami dengan jelas dan akurat uraian fokus penelitian dan deskripsi fokus diatas, selanjutnya dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Hakikat pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-pengertian pendidikan Islam</li> <li>-tujuan pendidikan Islam</li> <li>-sumber pendidikan Islam</li> <li>-ruang lingkup pendidikan Islam</li> </ul>
2	Materi pendidikan dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19	<ul style="list-style-type: none"> <li>-pendidikan aqidah/tauhid</li> <li>-tidak menyekutukan Allah.</li> <li>-mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan.</li> <li>-pendidikan syariah/ibadah</li> <li>-perintah mendirikan shalat</li> <li>-syukur terhadap nikmat dari Allah swt</li> <li>-pendidikan akhlakul karimah</li> <li>-berbakti kepada kedua orang tua.</li> </ul>
3	Metode pendidikan dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19	<ul style="list-style-type: none"> <li>- metode nasehat dan perintah</li> <li>- metode kisah (cerita)</li> <li>- metode rendah hati</li> </ul>

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk membatasi serta mengarahkan gagasan kajian agar terfokus pada sasaran yang akan dicapai, maka penentuan masalah pembahasan jadi prioritas. Oleh karena itu, sehubungan dengan uraian diatas maka pokok masalah yang menjadi acuan adalah bagaimana konsep pembelajaran PAI dalam al-Qur'an (surah Luqman Ayat 12-19). Pokok masalah tersebut kemudian dirumuskan menjadi sub-sub masalah dalam mendapatkan penjelasan yang lebih komprehensif, yaitu:

1. Bagaimana hakikat pendidikan ?
2. Bagaimana materi pendidikan dalam al-Qur'an surah luqman ayat 12-19 ?
3. Bagaimana metode pendidikan dalam al-Qur'an surah luqman ayat 12-19 ?

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dibutuhkan dalam penelitian sebagai hal yang sangat esensial dalam penelitian. Hal itu tidak terlepas dari fungsinya sebagai tolak ukur dalam membedakan hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitiann. Disamping itu, kajian pustaka juga berfungsi untuk menjelaskan bahwa teori sebelumnya masih perlu untuk diuji ulang atau dikembangkan atau kemungkinan ditemukan teori baru yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi dalam kajian tafsir yang begitu kompleks.<sup>13</sup> Untuk kepentingan ini peneliti telah melakukan kajian pustaka, baik kajian pustaka dalam bentuk hasil penelitian, pustaka digital, maupun kajian pustaka dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab.

---

<sup>13</sup>. A. Qadir Gassing HT., Wahyudin Halim, ed., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, dan Desertasi* (Makassar: Alauddin Press, 2008), h. 10-11



Hasil penelusuran terhadap pustaka, peneliti menemukan banyak kajian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dalam bentuk buku maupun hasil penelitian, namun dari sekian banyak kajian pustaka yang terkait, peneliti mencantumkan sebagai kajian pustaka yang dianggap relevan dan mewakili pustaka-pustaka yang lain. Diantaranya:

Kajian buku Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa yang membahas berbagai permasalahan tentang pendidikan agama (khususnya agama Islam) dalam hubungan kedudukan, peranan dan fungsinya dalam pembangunan watak bangsa. Pembahasannya dimulai dengan menjelaskan keberadaan pendidikan agama di sekolah namun sesuai dengan tuntunan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Kemudian dilanjutkan dengan sejarah perkembangan pendidikan agama, kedudukan, peranan, dan fungsi pendidikan agama, kurikulum pendidikan agama tahun 2004, strategi pembelajaran, berbagai metode dan model pembelajaran, evaluasi hasil belajar, supervisi pendidikan profesionalisasi guru agama dan lingkungan serta budaya sekolah dalam konteks menciptakan situasi kondusif untuk terselenggaranya pendidikan agama di sekolah umum.<sup>14</sup>

Kajian buku tentang Konsep Pendidikan Islam *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa falasafatihay*ang ditulis oleh Muhammad Atiyyah al-Abrasyi. buku ini lebih banyak menggunakan pendekatan sosio-historis, sehingga rumusan pendidikan Islam yang ditawarkan lebih merupakan akumulasi sejarah praktik dan pemikiran pendidikan Islam. Buku *Educational Theory a Quaranic Outlook*karya Abdurrahman Salih

---

<sup>14</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2005), h 1

Abdullah, yang berusaha merumuskan teori-teori pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an meskipun ini telah membahas hakikat dasar manusia, akan tetapi secara khusus tidak dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan konsep pendidikan Islam, sebab masalah tersebut secara langsung dirumuskan dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.

Kajian buku pendidikan karakter. buku ini membahas tentang strategi dan cara mendidik anak untuk dapat memiliki karakter dan akhlak mulia. Atribut pengembangan karakter dikaji berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah yang dijadikan sebagai dasar dalam membahas pendidikan karakter di dalam keluarga dan di sekolah. Analisis ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang strategi pendidikan berdasarkan kisah Lukman dalam mendidik anak. Pengembangan karakter anak berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ternyata sesuai dengan konsep psikologi modern yang dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik dalam upaya membentuk karakter anak.

Tesis Hasanuddin, dengan judul: "Pembentukan Sikap Moral Anak dalam Rumah Tangga Menurut Ajaran Islam". Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu metode pembentukan sikap moral dalam rumah tangga.

Tesis Muhlis HM,<sup>15</sup> dengan judul: "Konsep Pembinaan Kesehatan Mental Anak" penelitian ini mengungkapkan tentang konsep-konsep pembinaan kesehatan mental anak (usia antara 7-13 tahun) agar anak dapat terhindar dari gangguan dan penyakit mental. Sehingga mereka dapat berkembang seoptimal mungkin baik secara fisik maupun psikis

---

<sup>15</sup>Muhlis HM, *Konsep Pembinaan Kesehatan Mental Anak* Tesis. (Makassar: PPS UIN Alauddin, 2002).

Kajian ilmiah yang berjudul Tafsir Surah Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan anak menurut Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (Studi komparasi) ditulis oleh Ayu Setyaningrung. Karya ini adalah skripsi pada fakultas Ushuluddin UIN (Walisongo Semarang), Semarang 2015. Karya ini terbagi atas lima bab. Bab pertama menyajikan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan skripsi. Bab kedua mendiskripsikan biografi Mahmud Yunus dan karya-karyanya. Bab ketiga menjelaskan biografi Quraish Shihab dan tafsir surah Luqman ayat 12-19 mengenai pendidikan anak, bab keempat membandingkan penafsiran Mahmud Yunus dan Quraish Shihab pada surah Luqman dalam konteks pendidikan anak. Bab kelima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Meski ada kesamaan penelitian Ayu Setyaningrung dengan tesis ini yaitu sama-sama mengkaji surah Luqman ayat 12-19. Namun substansi dan fokus kajiannya sangat berbeda. Fokus kajian Ayu Setyaningrung mengarah kepada tipe pendidikan anak menurut pendapat Mahmud Yunus dan Quraish Shihab, sedangkan fokus kajian tesis ini tertuju kepada konsep pembelajaran PAI dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19.

### ***E. Kerangka Konseptual***

Kerangka teoretis yang dimaksud adalah upaya untuk mengkorelasikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tesis ini sehingga mencapai pemahaman yang lebih jelas dan komprehensif tentang seluruh pemaknaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dasar pijakannya adalah al-Qur'an dan hadis dengan masalah utamanya konsep pendidikan dalam al-Qur'an (surah Luqman Ayat 12-19).

Pendidikan dalam Islam dijabarkan dalam al-Qur'an, terutama dalam surat lukman. Perlu diketahui bahwa lukman bukan seorang nabi, namun Allah menjadikannya contoh dalam mendidik anak. Seharusnya pendidik baik orang tua maupun guru dapat meniru metode pendidikan yang dilakukan oleh lukman dan memperhatikan hal-hal yang disampaikan oleh lukman .

Lukman al-Hakim adalah orang yang disebut dalam al-Qur'an tepatnya pada surat lukman ayat 12-19 yang terkenal karena nasihat-naishatnya kepada anaknya. Dalam surah Luqman ayat 12-19 Ibnu Katsir berpendapat bahwa nama panjang Lukman adalah Lukman bin Unaqa' bin Sadun. Asal usul Lukman tidak diketahui secara jelas dan beberapa ulama berbeda pendapat tentang hal tersebut. Ibnu Abbas menyatakan bahwa Lukman adalah seorang tukang kayu dari Habsyi, namun ada yang menyatakan bahwa Lukman berasal dari Nubah.

Al-Quran mengisahkan tentang pesan-pesan lukman kepada anaknya yang mengandung hikmah dan pelajaran yang sangat baik dan dapat dijadikan suri teladan dalam mendidik anak sehingga anak menjadi manusia yang selalu bertakwa kepada Allah dan patuh kepada orang tua. Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kisah lukman sebagai berikut.

Pelajaran dan pendidikan ketauhidan yang dilakukan oleh lukman kepada anaknya. Tauhid adalah ajaran yang disampaikan oleh para nabi dan rasul sejak nabi Adam a.s. hingga nabi Muhammad saw. Pada umumnya, Allah mengutus rasul ketika masyarakat telah menyimpang dari ajaran tauhid. Hukuman Allah atas perbuatan Syirik sangat berat karna syirik menyebabkan bercabangnya kecintaan kepada Allah, berkhianatnya hati, berbagai pengabdian kepada selain Allah dan merupakan

penghinaan kepada Allah. Jadi, sangat wajar jika Allah marah kepada orang yang mengada-adakan Tuhan selain Allah.

Lukman juga memberi nasihat kepada anaknya bahwa anak harus berbakti kepada orang tua. Sudah seharusnya kita memuliakan dan menghormati orang tua karena keduanya yang memelihara kita, terutama ibu yang telah mengandung kita dalam keadaan payah. Orang tua memiliki rasa cinta. Dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan tersebut dijadikan Allah sebagai asas kehidupan psikis, sosial, dan fisik kebanyakan makhluk hidup. Allah memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang wajib jika kebaktian tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Allah swt.<sup>16</sup>

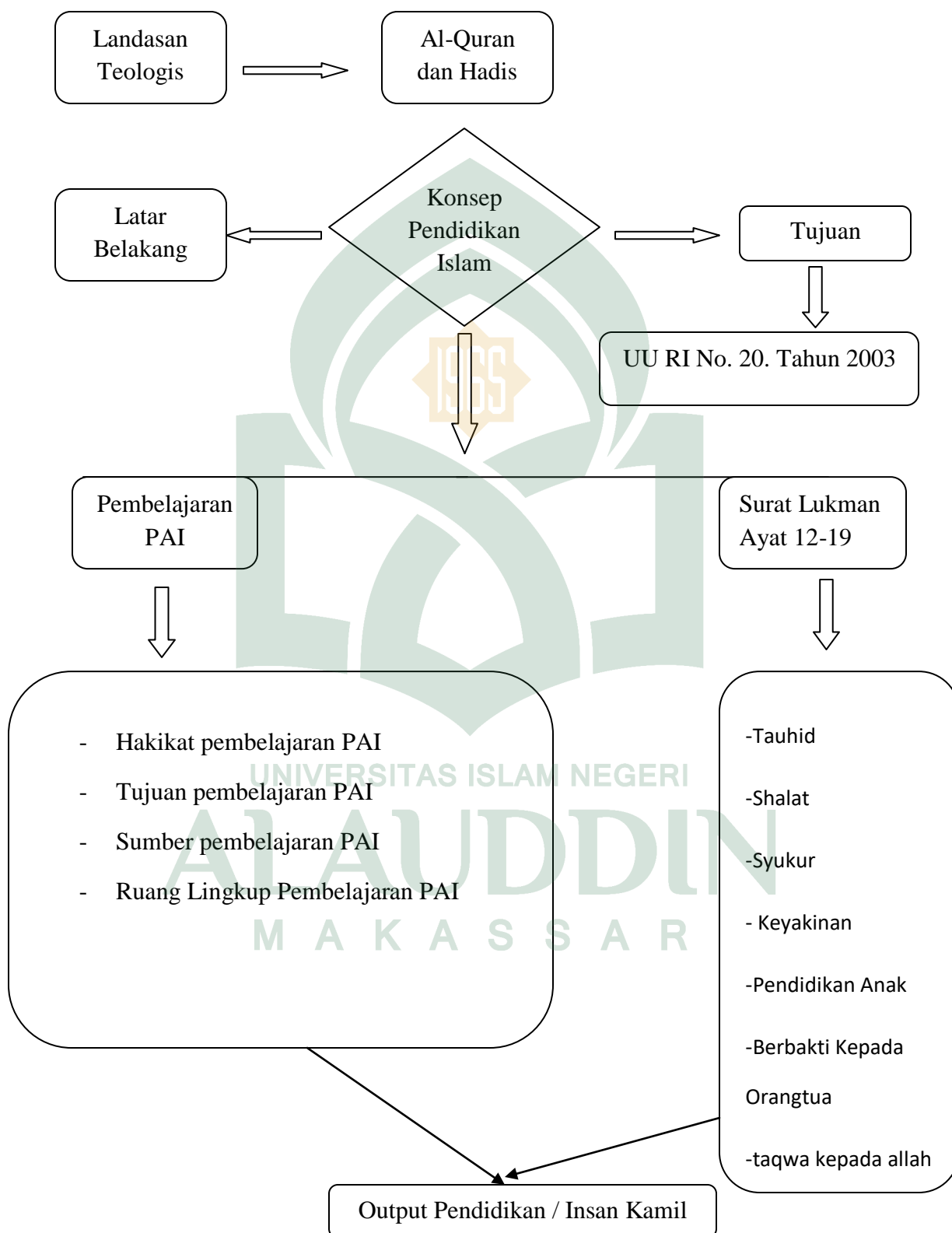
#### 1. Kerangka pikir

Beranjak dari cakupan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka visualisasi bagan kerangka pikirnya sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>16</sup>Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), h. 245



## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dari segi tempat atau lokasi penelitian yaitu di perpustakaan daerah Sulawesi Selatan, perpustakaan umum dan Pascasarjana UIN Makassar. maka jenis penelitian ini yang dilakukan di perpustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset berbagai buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Literatur yang diteliti meliputi buku yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan islam dalam al-Qur'an dan buku-buku tafsir berkaitan dengan surah Luqman ayat 12-19. Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai pendapat yang digunakan untuk menganalisis dan menjawab permasalahan penelitian.

Berdasarkan jenis data, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karakteristik penelitian antara lain kualitatif antara lain: pertama, lebih bersifat deskriptif. Kedua, data yang terkumpul membentuk kata kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Ketiga, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome. Keempat, lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)<sup>17</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

---

<sup>17</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 15. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 65-70

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dimaksud adalah sebuah cara atau metode yang menjelaskan prespektif yang digunakan dalam membahas obyek penelitian atau pengumpulan pola pikir yang digunakan untuk membahas obyek penelitian.<sup>18</sup>

Penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: pertama, penelitian kualitatif dalam paradigma kuantitatif (positivisme). Penelitian kualitatif jenis pertama ini menggunakan paradigma positivisme. Kriteria kebenaran menggunakan ukuran frekuensi tinggi. Data yang terkumpul bersifat kuantitatif kemudian dibuat kategorisasi baik dalam bentuk tabel, diagram maupun grafik. Hasil kategorisasi tersebut kemudian dideskripsikan, ditafsirkan berbagai aspek, baik dari segi latar belakang, karakteristik dan sebagainya. Dengan kata lain data yang bersifat kuantitatif ditafsirkan dan dimaknai lebih lanjut secara kualitatif. Beberapa peneliti menyebut dengan istilah penelitian deskriptif kualitatif.

Kedua, penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa. (dan sastra) menggunakan paradigma post positivisme. Penelitian kualitatif jenis kedua ini berusaha mencari makna, baik makna di balik kata, kalimat maupun karya sastra. Dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik adalah pendekatan yang menekankan pemaknaan empirik, pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis dan Desertasi* (Makassar: UIN Alauddin 2008), h. 11-12

<sup>19</sup>Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 83



### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini terfokus pada penelitian perpustakaan (library reserch) yang berarti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa ide, pikiran dan gagasan yang dalam istilah penelitian adalah data kualitatif berkaitan dengan topik yang dibahas.

Data dapat dibedakan atas data pokok dan data instrumen. Karena studi ini berhubungan langsung dengan al-Qur'an al-Karim data pokoknya adalah ungkapan-ungkapan qur'ani; baik dalam bentuk ayat, kalimat, klausa, farasa, ataupun kosakata. Sedangkan kata instrumen adalah data yang digunakan dalam rangka penafsiran data pokok. Data qur'ani sebagai data pokok, juga dapat merupakan data instrumen. Dalam kedudukannya sebagai data pokok, data qur'ani menjadi obyek penafsiran, sedangkan posisinya sebagai data instrumen berfungsi sebagai alat memahami data pokok.<sup>20</sup>

Kitab suci al-Qur'an merupakan sumber data pokok, sedangkan kitab-kitab tafsir baik yang beraliran *asariy* atau lebih dikenal dengan *al-tafsir bi al-ma'sur*<sup>21</sup> maupun *al-ra'y* atau *al-tafsir bi al-rayi*,<sup>22</sup> dapat dijadikan data instrumen, juga data

---

<sup>20</sup>Lihat Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'iy*, h. 110

<sup>21</sup>Tafsir bi al-ma'sur adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan hadis Nabi saw, atau apa yang datang dari sahabat, atau dari tabi'in. (Muhammad Husein al-Zahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssir*, juz 1) (Cet. V; Cairo; Maktabah al-Wahbah, 1992), h. 154

<sup>22</sup>Tafsir *bi al-ray* adalah penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan akal atau ijtihad setelah mufasssir mengetahui dan menguasai dengan benar makna perkataan orang arab dan lafaz-lafaz bahasa Arab serta maksud (dala>lah)nya. H. 24

yang bersumber dari kitab-kitab kebahasaan dan teori-teori pengetahuan lainnya termasuk dari ilmu tafsir.<sup>23</sup>

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Mengingat karena penelitian ini bercorak kepustakaan, tata kerja ilmiah bercorak deskripsi dan bersifat kualitatif,<sup>24</sup> serta dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>25</sup>

Tahapan pengumpulan data sebagai langkah awal dari pengolahan dan analisis data, selanjutnya metode pengolahan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif, data-data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) diolah dan dianalisis secara kualitatif dan disimpulkan secara kualitatif pula dengan menggunakan analisis isi (content analysis) karena metode ini menghendaki teknik-teknik analisis data, dipilihlah metode analisis dengan tahapan berikut:

- a. Data yang telah terkumpul diedit dan diseleksi sesuai dengan ragam pengumpulan data, ragam sumber, dan pendekatan yang digunakan maka terjadi reduksi data sehingga diperoleh data halus/pilihan.

---

<sup>23</sup>Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian tafsir Maudhi'iy* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 110

<sup>24</sup>Koenijaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Cet. XI; Jakarta: PT, Gremedia Pustaka Utama, 1991), h.3

<sup>25</sup>Lexx J.Koleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. XIII; Bandung: PT. Renajayakarya, 2000), h. 163.

- b. Berdasarkan hasil kerja tahap 1, dilakukan melalui klasifikasi data, kelas data, dan sub kelas data. Hal ini untuk merujuk kepada pertanyaan penelitian dan unsur-unsur yang terkandung dalam fokus penelitian.
- c. Data yang telah diklasifikasi dan disusun, lalu dihubungkan. Hubungan antar data tersebut divisualisasikan dalam bentuk deskripsi hasil penelitian.
- d. Melakukan penafsiran data berdasarkan metode pendekatan terpakai.
- e. Berdasarkan hasil kerja pada tahapan ke 4 dapat diperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan internal, yang didalamnya terkandung data baru atau temuan penelitian, lalu dilakukan konfirmasi dengan sumber data dan sumber lainnya.

## 5. Teknik Interpretasi dan Analisis Data

Untuk memahami makna dari ungkapan verbal,<sup>26</sup> (teks al-Qur'an) yang mencakup kosa kata, frase, dan kalimat, dibutuhkan teknik interpretasi sebagai sebuah cara kerja dalam memahami objek pembahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan tiga bentuk interpretasi, diantaranya: interpretasi tekstual yakni melakukan penafsiran terhadap ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Abdul Muin Salim dalam bukunya; Metodologi Tafsir menyatakan bahwa teknik interpretasi sebagai cara kerja memahami makna dari ungkapan verbal secara khusus berkaitan dengan obyek dan alat interpretasi, tetapi tidak terlepas dari aspek-aspek tafsir yang telah dikemukakan. Abdul Muin Salim dalam teknik interpretasi lebih menekankan pada cara kerja akal yang berfungsi sebagai penganalisa setiap redaksi teks yang akan ditafsirkan serta tidak keluar dari aspek-aspek tafsir yang telah dikemukakan (yang dimaksud adalah mufasssir dalam kegiatan penafsirannya tetap berada pada jalur-jalur/aturan main yang sudah ditetapkan oleh para ulama tafsir ketika hendak menafsirkan al-Qur'an atau yang diistilahkan dengan kaidah-kaidah tafsir: Nanang Gozali, *Teknik Interpretasi dalam Penafsirana*, bab: Metodologi Ilmu Tafsir dalam Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. 1; Yogyakarta: Teras, 2005), h. 48.

<sup>27</sup>Dalam teknik ini data yang dihadapi ditafsirkan dengan menggunakan teks-teks al-Qur'an atau dengan riwayat nabi Muhammad saw. Berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan: Abdul Muin Salim, *Fiqih Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2002), h. 23

Interpretasi kontekstual; yakni menafsirkan teks al-Qur'an yang bersangkutan dengan memperhatikan asbab *al-nuzul* ayat, kronologis turunnya ayat, hubungan ayat sebelum dan sesudahnya, dan memperhatikan konteks ayat sesuai dengan konteks sosial penafsir. Interpretasi logis; yakni menafsirkan teks al-Qur'an dengan menggunakan prinsip, baik dengan cara deduktif atau induktif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam memahami objek kajian dalam penelitian ini.

Interpretasi yang digunakan seperti yang ditawarkan oleh Abd. Muin Salim dkk., yaitu: 1) interpretasi tekstual (qur'ani dan sunni); 2) interpretasi linguistik (etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal); 3) interpretasi sosiohistoris; 4) interpretasi sistemik; 5) interpretasi teleologis; 6) interpretasi kultural; 7) interpretasi logis; dan 8) interpretasi ganda.<sup>28</sup>

penelitian ini menganalisis aspek multidimensional dari islam, maka metode psikologis dan filosofis niscaya dipergunakan untuk menemukan sisi humanistik dari ajaran-ajaran islam.<sup>29</sup> Analisa sosiologi menggunakan logika-logika dan teori sosiologi untuk melihat fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain. Oleh karena itu, nash al-Qur'an, hadis, kitab-kitab kuning, peraturan perundang-undangan dan pemikiran-pemikiran yang didapat dalam buku-

---

<sup>28</sup>Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian tafsir Maudhi'iy* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 131-196

<sup>29</sup>Lukman S. Tahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. Viii.

buku atau sumber-sumber lain, maka perlu ada penafsiran dan pemaknaan (*verstehen*)<sup>30</sup> terhadapnya.

Adapun langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam analisis data sebagai berikut:

- a. Melakukan kalisifikasi terhadap latar belakang masalah tesis ini.
- b. Mendeskripsikan masalah dan menelaahnya sesuai dengan tujuan dari penulisan tesis ini.
- c. Menelusuri pendapat-pendapat para ulama dan *expert* sesuai dengan objek kajian tesis ini.
- d. Merumuskan hasil penelitian

## **G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan di depan. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah: *pertama*, untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai hakikat pendidikan. *Kedua*, untuk mengetahui materi pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an surah luqman ayat 12-19. *Ketiga*, untuk mengetahui metode pendidikan dalam surah luqman ayat 12-19.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis

---

<sup>30</sup>Clifford Geertz mengistilahkan *verstehen* dengan *understanding of understandin*, dalam penelitian kualitatif fokusnya tertuju pada upaya pemahaman sesuai dengan pemahaman sipeneliti. Lihat Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif; Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. II; Jakarta, 2008), h. 75

1. Kegunaan teoretis yang diharapkan adalah:

a) Menambah khazanah pustaka pendidikan islam, khususnya yang berkenaan dengan sistem pendidikan agama dalam al-Qur'an yang digunakan dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam.

b) Memberi nilai kontributif bagi upaya pengembangan pendidikan islam yang akhir-akhir ini agak termarjinalkan dari pendidikan barat, sehingga pendidikan islam akan sesuai dengan tuntunan zaman.

2. Kegunaan Praktis yang diharapkan ialah:

a) Dapat digunakan sebagai referensi baru dalam penerapan pendidikan agama dalam Al-Qur'an surah lukman ayat 12-19 untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional yang seutuhnya mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa.

b) Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan pengetahuan, khususnya mengenai pendidikan agama dalam Al-Qur'an surah lukman ayat 12-19

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Hakikat Pendidikan

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama sehingga pendidikan di pandang sebagai salah satu objek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>31</sup>

Ada beberapa pendapat menurut pakar pendidikan, baik secara etimologi maupun, terminology, seperti yang di sinyalirkan oleh Amir Daim Indra Kusuma pertama, pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang di serahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat-sifat tabiat sesuai dengan pendidikan, kedua pendidikan adalah bantuan yang di berikan dengan sengaja pada anak didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa. Selain dua definisi tersebut juga diterapkan bahwa pendidikan mengandung :<sup>32</sup>

- a. Usaha yang dilakukan Manusia
- b. Usaha yang bertanggung jawab akan masa depan anak

---

<sup>31</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 15

<sup>32</sup> John Vaizey, *Pendidikan di Dunia Modern*(Jakarta: PT Binaprimindo Aksara, 1987), h. 8

c. Usaha yang dilakukan oleh orang – orang yang merasa bertanggung jawab atas masa depan anak.

d. Usaha yang dilakukan dalam tujuan tertentu dan Usaha yang dilakukan dengan cara teratur dan sistematis.

M Arifin, mengartikan pendidikan sebagai latihan moral dan fisik (jasmaniyah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Maka hasil dari pada pendidikan harus bisa menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab. Khursyid Ahmad berpendapat, bahwa pendidikan adalah suatu bagian yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan masyarakat dan sebagai alat untuk memajukan masyarakat itu sendiri, maksudnya adalah sistem pendidikan itu di dasarkan pada seperempat cita-cita ke masyarakat, norma dan nilai-nilai tertentu yang di dasarkan pada pandangan hidup (Way Of Live ) dan kebudayaan.

Konsep yang dikemukakan oleh Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Culture History of Western education* yang menyatakan:<sup>33</sup>

- 1) Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat di teruskan dari generasi ke generasi.
- 2) Pendidikan adalah suatu proses melalui proses individu diajarkan ketaatan dan kesediaan untuk mengikuti aturan, melalui cara ini pikiran manusia di latih dan dikembangkan.

---

<sup>33</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 20



- 3) Pendidikan adalah suatu pertumbuhan dalam hal ini proses individu di Bantu perkembangan kekuatan, kesanggupan dan minatnya.
- 4) Pendidikan adalah rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman yang menambah arti serta menambah kesanggupan untuk memberikan arah pengalaman selanjutnya
- 5) Pendidikan adalah suatu proses seseorang untuk menyesuaikan diri dengan unsur-unsur pengalamannya yang menjadi kepribadiannya kehidupan modern sehingga dapat mempersiapkan diri dari kebudayaan masa depan yang berhasil.

Namun demikian juga Zakiyah Darajat, mendefinisikan pendidikan Islam adalah dengan tiga dimensi secara bahasa dan dijadikan dasar pijakan definisi pendidikan yang penggunaannya sejak zaman Nabi Muhammad saw, seperti yang terdapat dalam QS al-Isrā'/17: 24 :

رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya :

Wahai Tuhanku, sayangilah mereka keduanya ( Ibu Bapak ) sebagaimana mereka berdua telah mengasuh ( mendidik ) waktu kecil.<sup>34</sup>

Kata “ *rabba* “ di sini diartikan mendidik sebagai dasar dari kata pendidikan terutama pada pendidikan Islam ( Tarbiyah Islamiyah ) selain dari ayat tersebut juga di terangkan kata “ *rabba* “ berarti mendidik dalam QS asy-Syu'arā'/26: 18 :

قَالَ اَلَمْ نُرَبِّكَ فَيِّنًا وَلَدِيًّا اَوْ لَبِثْتَ فَيِّنًا مِّنْ عُمُرِكَ سِنِيْنَ

---

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2015), h. 284

Artinya: Fir'un menjawab bukankah aku telah mengasuhmu (mendidikmu) di antara keluarga kamu, waktu masih kanak-kanak dan waktu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.<sup>35</sup>

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan resultat (hasil) yang tidak dapat di ketahui segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat di lakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Menurut Mortmer J Adler mengemukakan pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat di pengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui saran yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain dirinya sendiri mencapai tujuan yang di tetapkan yaitu kebiasaan yang baik, sedangkan menurut Al-Ghazali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai Ilmu Pengetahuan yang di sampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu terjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna, jadi pendidikan adalah proses atau rangkaian kegiatan orang dewasa yang beriman dalam membantu anak yang belum dewasa agar mencapai kedewasaanya untuk mampu menjalankan tugas- tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dengan di dasari iman yang kokoh kepada Allah swt.

Menurut Abdul Rahman Sholeh pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah pendidikannya dapat

---

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2015), h. 368.

memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of live* ( jalan kehidupan ).<sup>36</sup>

Dalam kaitannya dengan pengertian pendidikan, disini Dra. H Zuhairini dkk, juga menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup pada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiannya.

Dari rumusan pendidikan tersebut jelaslah bahwa pendidikan merupakan bantuan yang di berikan oleh orang dewasa dengan sengaja kepada anak-anak didiknya untuk mengembangkan aspek jasmaniah dan aspek rohaniah, agar mencapai tingkat kedewasaan dan agar berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat sekitarnya, Ditbinpasiun mengatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan menghayati mana dan maksud serta agama Islam yang telah di anutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran mendatangkan keselamatan dunia akhiratnya kelak.

Dari pengertian pendidikan agama Islam di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar yang di lakukan oleh seseorang

---

<sup>36</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 53

yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Pendidikan sebagai membina dan mengembangkan pribadi dari aspek-aspek rohani dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Secara umum pendidikan dapat di artikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering di nyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Berdasarkan pemikiran di atas maka banyak pakar pendidikan memberi arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup karenanya pula pendidikan tidak hampa berlangsung di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia saja, melainkan juga mengembangkan seluruhnya aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Sekedar untuk memperjelas pengertian pendidikan berikut ini penulis kutip sebuah definisi menurut Brubacher yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan alam, dengan teman dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral,

Intelektual dan jasmani (panca indera) oleh semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidup akhir.

## 2. Pendidikan Islam dalam al-Qur'an

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial bagi kehidupan manusia, karena secara fitrah manusia sebagai makhluk pedagogis yaitu makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik, guna mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan berdayaguna bagi kehidupan.

Sesuai dengan jiwa dan nilai ajaran Islam mengenai pengetahuan dan kecerdasan manusia, maka setiap usaha ilmu pengetahuan harus dikembangkan dengan tujuan untuk mencerdaskan manusia sehingga mempunyai peluang lebih besar untuk memahami dan menyadari dirinya di tengah-tengah keserba adaan alam dan jagat raya.

Dalam tata bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapatkan awalan *per-* dan akhiran *-an*. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah perbuatan mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa kata ini lebih mengacu pada cara pelaksanaan sesuatu perbuatan dalam hal ini mendidik.

Sementara konteks pendidikan dalam al-Qur'an mempunyai banyak istilah beberapa istilah yang sering digunakan adalah *rabba-yurabbi* (mendidik), "*allama-yuallimu*" (member ilmu), *addaba-yuaddibu* (member teladan dalam akhlak), dan

*darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan). Berikut ini disajikan pengertian istilah tersebut yang bersumber dari al-Quran dan hadis.<sup>37</sup>

a. *Rabba-yurabbi*

Istilah *rabba-yurabbi* terdapat dalam QS al-Isra/17: 24 :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا

terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “wahai tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”<sup>38</sup>

Isim fa'il dari *rabba-yurabbi* adalah *murabbi*. Kata *murabbi* sendiri lebih berorientasi pada pemeliharaan, baik pemeliharaan yang bersifat jasmani maupun rohani. Oleh sebab itu, dalam hal ini proses pemeliharaan bisa dikaitkan dengan pemeliharaan Allah terhadap makhluk-Nya. Pemeliharaan tersebut terlihat juga dalam proses pemeliharaan orang tua dalam membesarkan anaknya mulai dari lahir sampai dewasa. Orang tua memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat, memiliki kepribadian dan akhlak yang terpuji. Orang tua memelihara anak dengan menyediakan makanan agar anak menjadi sehat, menyediakan pakaian agar anak dapat menutup aurat, dan menghindarkan segala bahaya agar anak merasa aman.

---

<sup>37</sup>Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 8

<sup>38</sup>Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2010), h. 284

Kata *Rabb* juga dinisbahkan kepada nama Allah yang berarti pendidik dan sekaligus pemelihara bagi segala makhluk-Nya. Perhatikan firman Allah QS al-Fātihah/1: 2 :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Segala puji bagia Allah, Tuhan (Rabb) seluruh alam.<sup>39</sup>

*Rabba-yurabbi* memiliki masdar yakni *tarbiyah*. Naquaib al-Attas dalam bukunya mengemukakan bahwa pada dasarnya *tarbiyah* bemakna memelihara, mengarahkan, member makan, mengembangkan, menyebabkan tumbuh dewasa, menjaga, menjadikan berhasil, dan menjinakkan. Penerapan *tarbiyah* tidak terbatas pada manusia saja, namun juga pada spesies lainnya seperti tumbuhan dan hewan. Oleh sebab itu, konsep *tarbiyah* dapat dikaitkan dengan peternakan ayam, penambakan ikan, dan perkebunan. Tujuan *tarbiyah* biasanya bersifat fisik karena hannya terkait dengan pertumbuhan yang bersifat kebendahan.

Pendidikan yang diberikan oleh pendidik sebagai *murabb* pendidik sebagai *murobbi* haruslah sejalan dengan sifat Allah tersebut. Pendidik yang kapasitasnya sebagai *murabbi* seharusnya memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang baik, serta mampu menyesuaikan diri dengan anak didiknya. Pendidik harus dapat menjadi figur bagi anak didiknya yang memainkan peranan yang baik agar mereka dapat

---

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2010), h. 1

mengambil contoh dan suri teladan, serta menjadi pelindung agar mereka merasa aman.

b. *Allama-Yuallimu*

Seorang pendidik juga dapat disebut *mu'allim*. Kata *mu'allim* berasal dari akar kata 'allama-yu'allimu (memberi ilmu) dan ungkapan ini sesuai dengan firman Allah QS al-Baqarah/2 : 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan dia ajarkan (member ilmu) kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman “sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!.”<sup>40</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang pengajaran kepada Nabi Adam. Setelah beliau diciptakan oleh Allah. Nabi Adam diajarkan oleh Allah nama-nama benda yang dapat dicapai oleh kekuatan manusia, baik dengan pancaindra maupun akal. Jadi, Allah memberikan ilmu kepada Adam agar mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Berdasarkan ayat tersebut, sebutan *mu'allim* lebih sesuai diberikan kepada seorang pendidik yang menteransfer atau memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Seorang *mu'allim* mengajari peserta didik mulai dari mereka tidak tahu tentang sesuatu sampai mereka memahaminya. Masdar dari 'allama yu'allimu adalah

---

<sup>40</sup>Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2010), h. 6



*ta'lim*. *Ta'lim* bermakna pengajaran dan pendidikan, namun secara umum *ta'lim* hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan secara kognitif.<sup>41</sup>

c. *Addaba-Yuaddibu*

Seorang pendidik juga dapat disebut *mu'addib*. *Mu'addib* berasal dari akar kata *addaba-yuaddibu* yang artinya memberikan teladan dalam akhlak. *Isim fa'il* dari *addaba-yu'addibu* adalah *mu'addib*. Istilah *adab* merupakan istilah dasar dalam islam dan telah banyak dibahas oleh para ulama terkait maknanya dalam pandangan Islam. Istilah *adab* dapat ditemukan dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَمْرَةَ أَخْبَرَنِي الْحَرِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا أَدَبَهُمْ<sup>42</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al-Abbas bin Al-Walid Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah, telah mengabarkan kepadaku Al-Harits bin An-Nu'man mendengar Anas bin Malik dan Rasulullah beliau bersabda, "muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka.(HR. Ibnu Majah)

Adapun pengertian al-ta'dib di dalam hadis

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَنِي تَأْدِيبِي (حديث قدسي)<sup>43</sup>

<sup>41</sup>Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) , h. 10.

<sup>42</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Terjemah Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: CV Asy Syifa 2009), h. 1373

<sup>43</sup>Ridwan Abdul Sani, Muhammad Qadri, *Pendidikan Karakter* (Medan: PT. Bumi Aksara 2016), h. 20

Artinya:

Tuhan telah mendidikku maka ia sempurnakan pendidikanku

Kata *addaba* dalam hadis diatas dimaknai Al-Attas “mendidik” selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadis tersebut bisa dimaknai kepada “tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya kedalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.

d. *Darrasa-Yudarrisu*

Kata pendidik juga dapat diambil dari kata *darrasa-yudarrisu*. *Ism fa'il* kata *darrasa-yudarrisu* adalah *mudarris*. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi; memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan; berusaha mencerdaskan peserta didik; memberantas kebodohan; serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

Walaupun ada beberapa istilah yang berbeda tentang pendidik, yakni *rabba-yurabbi*, *'allama-yu'allimu*, *addaba-yu'addibu*, serta *darrasa-yudarrisu*; namun semuanya terkait dengan pengertian mendidik dalam bahasa Indonesia dengan kata subjeknya adalah pendidik. Berdasarkan beberapa pengertian mendidik yang telah disampaikan, dapat dinyatakan bahwa seorang pendidik dalam konsep Islam adalah orang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Jadi, definisi mendidik dalam konsep Islam adalah proses ketika pendidikan tersebut dapat mengangkat derajat manusia (peserta

didik)menuju kedudukan yang lebih mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Pengertian ini sejalan dengan definisi pendidikan yang disampaikan oleh imam Al-Ghazali sebagai berikut.

Mendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Jika dilihat dari sudut pandang tersebut, tugas pendidik dalam konsep Islam menjadi sangat berat. Artinya, pendidik harus mampu membawa manusia (peserta didik) menjadi manusia yang dapat melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah menjadi manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan, serta memiliki sikap dan akhlak yang baik. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, seorang pendidik terlebih dahulu harus mempunyai kemampuan, serta menguasai sikap dan ilmu pengetahuan yang baik. Kemampuan utama yang dibutuhkan oleh pendidik adalah pendidik harus mampu memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah berikut.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>44</sup>

Artinya:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya”(HR. Bukhari).

---

<sup>44</sup>Muhammad Ilham Nur, *Ketika al-Qur'an Tak Lagi di Agungkan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 39

Selain menyatakan bahwa muslim yang terbaik adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an, hadis tersebut juga menjelaskan persyaratan bagi orang yang hendak memberikan pengajaran kepada orang lain, yakni orang tersebut harus menguasai atau membekali dirinya dari ilmu yang akan diajarkan. Tentu saja, ilmu yang paling bermanfaat adalah al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk dapat mengajarkan al-Qur'an harus terlebih dahulu belajar mengenai al-Qur'an. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa setiap pendidikan berkewajiban untuk belajar dan membekali diri dengan ilmu pengetahuan, terutama ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami dan mendapatkan ilmu yang benar dari pendidik.

Prinsip diatas mengajarkan kepada orangtua maupun guru bahwa untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki beberapa kriteria berikut.<sup>45</sup>

#### 1) Kemampuan Pedagogis

Kemampuan pedagogis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam hal mentransfer ilmu kepada peserta didik. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap sifat peserta didik dari segala aspek, seperti fisik, moral, spritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

#### 2) Kemampuan Pribadi

Kemampuan pribadi terkait dengan kepribadian pendidik yang harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya atau sifat uswah hasanah dalam konsep Islam. Pendidik seharusnya dapat menjadi teladan, baik dari cara berfikir (pengetahuan akademik) maupun akhlak (sikap dan perilaku).

---

<sup>45</sup>Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) , h. 13

### 3) Kemampuan sosial

Kemampuan sosial yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik mencakup kompetensi dalam bersosialisasi dengan orang lain, terutama dalam berkomunikasi. Pendidik adalah figur yang diharapkan dapat menjadi teladan yang bukan saja kepada peserta didik, melainkan juga pada lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

### 4) Kemampuan akademik

Kemampuan yang sangat penting bagi seorang pendidik adalah memiliki kemampuan akademik. Kemampuan akademik adalah penguasaan seorang pendidik terhadap materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Kemampuan –kemampuan tersebut selaras dengan konsep Islam yang menurut setiap umat muslim untuk terus menuntut ilmu tanpa mengenal waktu dan usia. Konsep belajar sepanjang hayat dan memperbaiki diri secara terus-menerus merupakan konsep yang dianut dalam Islam. Seorang pendidik dituntut untuk menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa di dalam ajaran Islam karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina akhlak peserta didik. sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berikut ini dijabarkan tujuan pendidikan yang diajarkan dalam Islam.

(a) Menyiapkan setiap pribadi muslim untuk dapat beribadah kepada Allah.

Segala sesuatu yang dilakukan harus diniatkan bahwa hanya kepada Allah

menjadi ibadah kepada-Nya. Allah menyatakan bahwa dasar dari penciptaan manusia itu sendiri adalah untuk selalu beribadah kepada-Nya, sebagaimana firmanNya QS az-Zariyat/51: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku.<sup>46</sup>

- (b) Menjadikan seluruh ilmu yang dimiliki sebagai landasan untuk berpikir tentang kekuasaan Allah. Dalam hal ini, hendaknya manusia senantiasa menjadikan ilmu yang dipeoleh untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah. Buya Syafi'i pernah berkata, "Terasalah kekecilan diri ini berhadapan dengan luas dan dalamnya lautan jelajah ilmu yang hendak dilayari." Ungkapan ini sungguh memberikan gambaran bahwa ilmu yang kita miliki seberapa pun banyaknya, tidak akan sebanding dengan besarnya lautan ilmu. Sementara itu, lautan ilmu adalah sebagian kecil dari tanda kekuasaan Allah. Allah mengetahui apa pun yang ada di langit dan di bumi, sebagaimana dinyatakan firman Allah dalam QS al-Hajj/22: 70 :

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ ﴿٧٠﴾  
 إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah

---

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 523

kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.<sup>47</sup>

Patut kita sadari bahwa ilmu yang dimiliki oleh makhluk sangatlah tidak sebanding dengan ilmu Allah, sebagaimana firman Allah QS Luqman/31: 27 :

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَخْرِمًا  
نَفِدَتْ كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahannya

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)-nya niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha perkasa, Maha bijaksana.<sup>48</sup>

Dari beberapa dalil tersebut, ilmu yang dimiliki oleh manusia semata-mata adalah pemberian dari Allah dan sudah seharusnya dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk menjadikan manusia lebih bertaqarrub kepada Allah.

### 3. Pengertian Agama Islam

Pengertian Islam secara istilah adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. Harun Nsutiaon mengatakan Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammada sebagai Rasul.<sup>49</sup> Dengan

<sup>47</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 340

<sup>48</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 413

<sup>49</sup> Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 38

demikian, dapat diketahui bahwa hakikat Islam itu sendiri adalah wahyu yang menjadi tolak ukur setiap aktivitas kehidupan orang muslim.

Wahyu diturunkan dengan dua macam cara, yaitu:

- a. Langsung tanpa perantara Jibril: wahyu dalam bentuk pengertian/pengetahuan yang tiba-tiba dirasakan seseorang timbul dalam dirinya hal ini sebagai bentuk isyarat yang teks disusun Nabi dan wahyu dalam bentuk pengalaman dan penglihatan ketika tidur.
- b. Tidak langsung yaitu lewat perantara Malaikat Jibril dengan kata-kata.

Wahyu dalam Islam adalah teks yang tidak bisa diubah, sedangkan wahyu dalam agama kristen adalah isi kandungan dari wahyu tersebut bukan teks dipahami seperti Islam. Sehingga dengan demikian teks dapat diubah-ubah asalkan isi dan kandungan sama.

### ***B. Tujuan Pendidikan***

Tujuan ialah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 29



Rumusan tujuan pendidikan Islam mungkin dapat dibuat, dasar kehidupan adalah pandangan hidup. Menurut T.S Eliot menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus di ambil dari pandangan hidup.<sup>51</sup>

Beberapa pendapat para ahli :

1. Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang baik*, ini terlalu umum.
2. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *terbentuknya orang yang berkepribadian muslim*, ini pun masih terlalu umum.
3. Abdul fatah Jalal berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah *terwujudnya manusia sebagai hamba Allah*.
4. Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia yang berakhlak mulia*. Ini juga amat umum.
5. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah *manusia sempurna*, ini pun terlalu umum.
6. penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur supaya menjadi manusia yang sempurna guna menghambakan diri kepada Allah*

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah di gariskan oleh Allah. Beberapa orang di

---

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991) h. 46

antara muslim harus ada yang tidak mempelajari sekedaranya saja, tetapi harus mempelajarinya secara luas dan dalam. Ini disebutkan dalam surat at-Taubah/9: 122 :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>52</sup>

Dalam ayat ini, pengetahuan tentang agama adalah pengetahuan tentang Al Quran dan hadits, terutama tentang ke lima rukun Islam. Jadi pengetahuan tentang al-Qur'an dan Hadist, jelas harus menjadi salah satu tujuan pendidikan.

Muhammad Quthb tatkala membicarakan tujuan pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah.

Menurut Quthb mengatakan tujuan umum pendidikan adalah *manusia yang taqwa*, itulah manusia yang baik menurutnya.<sup>53</sup>

*John Dewey* menyebutkan, ada 3 kriteria untuk tujuan yang baik :

---

<sup>52</sup>Kementrian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2015), h. 206

<sup>53</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991) h. 48

- a. Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan pada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan situasi yang ada.
- b. Tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat di tukar-tukar untuk menyesuaikan dengan keadaan. Sesuatu tujuan akhir yang di buat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau di masukkan atau di paksakan dari luar, dapat di perkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkret dari sesuatu situasi.
- c. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat tujuan dalam pandangan sedang di pikirkan, adalah sugestif sifatnya, karena dia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara di mana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah dengan menempatkan di depan kita sasaran-sasaran tujuan itu di atas mana aktivitas kita akan berakhir.<sup>54</sup>

Pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar, dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu di harapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam.

---

<sup>54</sup>Hamdani Ali, *Filsafat Ilmu Pendidikan*(Semarang: Kembang, 1986), h. 83

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu disebabkan oleh fungsi-fungsi yang di pikulnya.

Pertama, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentu dan salah dalam mengambil metode, sehingga tidak mencapai manfaat.

Kedua, tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuan tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat di sebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain disebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.<sup>55</sup>

Ketiga, tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi usaha dinamikanya. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan usaha berproses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha-usaha parsial saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuannya masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum. Sedangkan usaha parsial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih spesifik.

---

<sup>55</sup> Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h.45-46

Keempat, tujuan pendidikan memberi semangat dan mendorong untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini berlaku juga pada setiap perbuatan. Sebagai contoh, seseorang diperintah untuk berjalan di jalan tertentu tanpa dijelaskan kepadanya mengapa ia harus menempuh jalan itu, atau tanpa di beri kesempatan untuk memilih jalan lain. Dengan perintah yang demikian barangkali orang tersebut akan berjalan ragu-ragu. Akibatnya ia akan berjalan lamban. Lain halnya, apabila di jelaskan kepadanya bahwa di jalan itu ia akan mendapat kebun yang indah serta pemiliknya orang yang ramah serta orang yang suka mengajak orang-orang yang lewat untuk makan bersamanya., sementara kebetulan ia sedang lapar, tentu ia akan menempuh jalan itu dengan penuh semangat.<sup>56</sup>

Pendidikan Islam yang dilakukan nabi di Makkah merupakan *prototype* yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubalig dan pendidikan yang baik.<sup>57</sup> Setelah hijrah, pendidikan Islam mengalami perkembangan dan pendidikan diarahkan-di samping membentuk pribadi kader Islam-juga diarahkan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelolah dan menjaga kesejahteraan alam semesta.<sup>58</sup>

Pelaksanaan pendidikan islam semakin meningkat pada masa dinasti Umayyah yang meletakkan dasar-dasar bagi kemajuan pendidikan. Sehingga masa

---

<sup>56</sup>Hero Net Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 53-54

<sup>57</sup>Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1985), h. 54-59

<sup>58</sup>Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2010), h.5

ini di sebut dengan “masa inkubasi” atau masa bagi perkembangan intelektual islam.<sup>59</sup>

Dapat dikemukakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia,<sup>60</sup> sebab pendidikan hanyalah alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individumaupun masyarakat.

Manusia dalam usaha memelihara kelanjutan hidupnya, mewariskan berbagai nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Di samping itu, pengembangan potensi yang ada pada diri individu supaya dapat dipergunakan oleh dirinya sendiri untuk menghadapi tantangan *millieu* yang selalu berubah.<sup>61</sup>

Dari penjelasan diatas dapatlah dikemukakan beberapa prinsip yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

a) Universal (menyeluruh)

Agama Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam itu bersifat menyeluruh dalam pandangannya terhadap agama, manusia, masyarakat dan kehidupan. Islam berusaha membina individu sebagaimana ia membina masyarakat dan menghargainya sekaligus.

Pendidikan islam berdasar pada prinsip ini bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan dayanya. Juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, turut menyelesaikan

---

<sup>59</sup>K. Hitty, *History Of the Arab*,(London: Macmillan Press, 2011), h. 240

<sup>60</sup>Tujuan hidup manusia ini tercermin dalam QS. Al-An'am. 162. *Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semuanya untuk Allah Tuhan seluruh alam.*

<sup>61</sup>Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2012), h. 7

masalah sosial dan memelihara sejarah dan kebudayaan.<sup>62</sup> Dengan demikian, pendidikan islam itu tidak bersifat eksklusif.

b) Keseimbangan dan kesederhanaan

Pendidikan islam dalam prinsip ini bermakna mewujudkan keseimbangan antara aspek-aspek pertumbuhan anak dan kebutuhan-kebutuhan individu, baik masa kini maupun akan datang, secara sederhana yang beraplisiasi sesuai dengan semangat fitrah yang sehat.<sup>63</sup>

c) Kejelasan

Prinsip ini memberi jawaban yang jelas dan tegas pada jiwa dan akan dalam memecahkan masalah, tantangan dan krisis. Prinsip ini merupakan prinsip penting yang harus ada dalam setiap tujuan-tujuan pengajaran. Kejelasan tujuan memberi makna dan kekuatan terhadap pengajaran. Mendorong pengajaran untuk bertolak pada arah yang jelas untuk mencapai tujuan dan menghalangi terjadinya perselisihan dalam persepsi dan interpretasi.

d) Realisme dan realisasi

Kedua prinsip ini berusaha mencapai tujuan melalui metode yang praktis dan realistis. Sesuai dengan fitrah. Terrealisasi sesuai dengan kondisi dan kesanggupan individu, sehingga dapat dilaksanakan pada setiap waktu dan tempat secara ideal.

---

<sup>62</sup>Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung (Falsafah Pendidikan Islam), (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), h. 438

<sup>63</sup>H. Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 13

#### e) Dinamisme

Pendidikan Islam tidak beku dalam tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi selalu memperbarui dan berkembang. Ia memberi respon terhadap perkembangan individu, sosial dan masyarakat, bahkan inovasi-inovasi dari bangsa-bangsa lain di dunia.<sup>64</sup>

Dalam Islam tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri. Tujuan hidup manusia lahir dari falsafah atau ideologi yang dipegangnya. Dalam Islam, tujuan hidup manusia telah disampaikan oleh Allah di dalam QS az-Zāriyāt/51: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>65</sup>

Tujuan hidup manusia yang tertulis di dalam al-Qur'an adalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. semata. Akan tetapi tujuan pengabdian ini tidak mudah untuk diwujudkan karena masih sangat umum. Oleh karena itu, para ahli mencoba merumuskan tujuan-tujuan pendidikan Islam dari tujuan yang bersifat umum sampai pada tujuan yang bersifat khusus dan sementara ataupun tahapan. Pembagian tujuan pendidikan ini didasarkan pada bentuk tujuan pendidikan itu

<sup>64</sup>Untuk mengembangkan prinsip ini kaitannya dengan perkembangan kedepan adalah dengan mengadakan *research pendidikan*, *ekspresikan pendidikan* dan *responsif* terhadap perkembangan bangsa-bangsa lain. Sehingga pendidikan yang disebut sebagai *proses perubahan* yang dikehendaki pada tingkah laku individu dapat terrealisasi. Dalam kaitan ini perubahan tingkah laku dalam tujuan pendidikan meliputi: pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, adat kebiasaan dan sikap pelajar.

<sup>65</sup>Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Publishing, 2010 ), h. 523



sendiri. Sedangkan jika dilihat dari segi sasarannya, menurut Ibnu Taymiyah, tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi tujuan individu dan tujuan sosial. Tujuan individu diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu individu yang dapat berpikir, merasa, dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Tujuan sosial diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik dan sejalan dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman dalam mengatur tatanan kehidupan dengan segala aspeknya. Kedua tujuan di atas (individu dan sosial) dimaksudkan untuk mencapai tujuan dakwah islamiyah, yakni agar semua umat islam dapat memikul tanggung jawab dakwah islamiyah ke seluruh dunia.<sup>66</sup>

Berikut ini diuraikan tujuan pendidikan Islam dengan mengelompokkan menjadi tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara.

### **1. Tujuan Umum Pendidikan Islam**

Tujuan umum dalam pendidikan Islam adalah tujuan yang hendak dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran maupun dengan cara lain.<sup>67</sup> Al-Attas menyebutkan bahwa tujuan umum pendidikan islam adalah dalam

---

<sup>66</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri kajian Filsafat Pendidikan Islam*(Ed. 1, cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 142-143

<sup>67</sup>Zakariah Dradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*(Ed 1, cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.

rangka membentuk manusia yang baik.<sup>68</sup> Menurut Muhammad Qutb, manusia yang baik adalah manusia yang bertakwa, memiliki kekhusuan, dan rasa malu.<sup>69</sup>

Ketiga rumusan tersebut, meskipun menggunakan istilah yang berbeda namun pada dasarnya mempunyai maksud yang sama. Manusia yang baik dan mulia adalah manusia yang takwa.

Untuk memudahkan memahami rumusan tujuan umum tersebut, Ahmad Tafsir menguraikannya dengan menetapkan indikator-indikator, yakni:

- (a) jasmani sehat, kuat, dan berketerampilan
- (b) akalnya cerdas, yakni mampu menyelesaikan masalah secara cepat, tepat, ilmiah, dan filosofis, dan dapat mengembangkan sains;
- (c) hatinya bertakwah kepada Allah swt. Yakni sukarela melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya, serta hatinya mampu berhubungan dengan alam gaib.<sup>70</sup>

Dalam tiga rumusan tersebut Ahmad Tafsir telah memperjelas dan menunjukkan ketiga aspek (jasmani, akal, dan hati), namun demikian rumusan tersebut tetap saja sulit untuk diterjemahkan kedalam bentuk kegiatan pendidikan.

---

<sup>68</sup>Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Ilmu Pendidikan Islam perspektif Islam* (Cet. 1; Bandung, Remaja Rosdakarya 1992), h. 46

<sup>69</sup>Muhammad Qutb. *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan Salman Harun, (Cet. 1. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), h. 398

<sup>70</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan perspektif islam*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h.46

## 2. Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berjalan selama manusia ada di permukaan bumi ini dan akan berakhir setelah manusia meninggal. Sehingga tujuan pendidikan Islam adalah menjadi muslim yang sejati sampai akhir kehidupan. Allah swt menerangkan di dalam QS Āli ‘Imrān/3: 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.<sup>71</sup>

Sejalan dengan rumusan yang dijelaskan pada komperensi pendidikan Islam sedunia pertama tahun 1997 yaitu tujuan akhir pendidikan islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah swt.

Uraian mengenai tujuan umum dan tujuan akhir pendidikan Islam bahwa dapat dipahami keduanya tidak terdapat perbedaan yang berarti. Perbedaan hanya terlihat pada titik pandang mengenal waktu. Tujuan umum merupakan keseluruhan yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan akhir lebih mengarah pada keislaman pada akhir kehidupan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pendidikan Islam mengantar manusia untuk mati dalam keadaan Islam.

Dengan penggabungan kedua pendidikan Islam itu, maka dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, yakni pribadi yang

---

<sup>71</sup> Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Bandung: Sygma Publishing, 2010 ), h. 63

ideal menurut Islam yang meliputi aspek individu, sosial dan intelektual.<sup>72</sup> Secara individu, pendidikan diarahkan pada pengembangan aspek intelektual, emosional, dan spritual yang secara sosial diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat untuk kemanfaatan kepada semua manusia.

### 3. Tujuan Sementara Pendidikan Islam

Tujuan sementara pendidikan Islam yaitu tahapan-tahapan yang diperinci dari tujuan yang bersifat umum. Hal ini dibatasi sesuai dengan tahapan tertentu mengikuti jenjang pendidikandan tingkat perkembangan peserta didik. serta tujuan yang dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.<sup>73</sup>

Pada lembaga pendidikan tujuan ini biasanya dibedakan menjadi dua bagian yakni tujuan institusional dan instruksional. Tujuan instruksional ialah tahapan tujuan tertentu yang terdapat pada satuan dan jenjang pendidikan, misalnya SD/MI, SMP/MTS, SMU/MA, dan perguruan tinggi. Sedangkan tujuan instruksional adalah tujuan yang terdapat pada setiap mata pelajaran. Tujuan ini dapat dibedakan menjadi tujuan instruksional/pembelajaran umum dan tujuan instruksional pembelajaran khusus. Tujuan sementara tersebut lebih bersifat khusus sebagai tujuan pengajaran.

---

<sup>72</sup>Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan; Moral, Remaja, Wanita, dan Pembangunan* (Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 1997), h.35

<sup>73</sup>Zakariah Dradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*(Ed 1, cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.

#### 4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam itu sendiri. Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah swt. Aspek kedua dari pendidikan Agama Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah swt, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Di sini anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan tetapi hendaklah mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil ) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam. Fungsi pendidikan Agama Islam di sini dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan

petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan Allah swt., pencipta semesta alam beserta seluruh isinya; biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan la ilaha illallah.
- b. Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram).
- c. Menyuruh anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut hablumminallah maupun ibadah yang menyangkut hablumminannas.
- d. Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah saw, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca al-Qur'an.
- e. Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.
- f. Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk : Pertama, Alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional; Kedua, Alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius.

- g. Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.<sup>74</sup>

### **C. Sumber Pendidikan**

Tidak ada perbedaan dikalangan ahli pendidikan Islam, bahwa yang menjadi dasar atau landasan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sumber ajarannya yakni al Qur'an, dan sunnah<sup>75</sup> yang dijabarkan selanjutnya oleh ijihad.

Said Ismail Ali menyebutkan bahwa sumber-sumber pendidikan Islam itu terdiri dari lima, yaitu al-Qur'an, sunnah, pendapat para sahabat, kemaslahatan sosial atau *istihsan*, dan nilai-nilai serta kebiasaan sosial.<sup>76</sup>

Menurut penulis, pendapat yang dikemukakan oleh Said Ismail Ali di atas, pendapat para sahabat dimasukkan ke dalam kelompok ijihad. Adapun kemaslahatan sosial dan kebiasaan sosial dimasukkan ke dalam kelompok dasar operasional pendidikan.

#### **1. Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah dasar pertama dan terpenting dalam pendidikan islam. Hal ini bukan saja didasari oleh faktor keimanan semata, tetapi justru karena kebenaran yang terdapat dala al-Qur'an yang dapat diterima oleh nalar manusia, serta dibuktikan

---

<sup>74</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ( Yogyakarta: Pustaka Pe lajar, 1996), h. 52

<sup>75</sup>Sementara ada orang yang berpendapat bahwa al-Qur'an dan sunnah itu bukan sebagai landasan atau dasar pendidikan islam, melainkan sebagai sumber isi pendidikan islam. Lihat Burlian Somad, *beberapa persoalan dalam pendidikan islam* (palembang: t.p., 1997), h. 33.

<sup>76</sup>Said Ismail Ali, "Sumber-Sumber pendidikan Islam" Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam (Cet. 10; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995). H. 189*

oleh sejarah atau pengalaman manusia.<sup>77</sup> Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya meliputi segala aspek kehidupan, sehingga ia menjadi pedoman untuk menentukan kehidupan manusia, dan dengan begitu al-Qur'an pun menetapkan cara-cara menjalani kehidupan itu termasuk berbagai solusi apabila menghadapi masalah dalam pencapaian arah kehidupan tersebut posisi al-Qur'an sebagai pedoman QS al-Baqarah/2: 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>78</sup>

Al-Qur'an dapat eksis karena adanya jaminan dari Allah swt. tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. QS al-Hijr/15: 9 :

إِنَّا خُنُّ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.<sup>79</sup>

Kedudukan al-qur'an sebagai sumber pendidikan islam dapat dipahami misalnya dalam QS Shaad/38: 29 :

<sup>77</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*(Cet. 1; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 34-35

<sup>78</sup> Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Bandung: Sygma Publishing, 2010 ), h. 2

<sup>54</sup> Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Bandung: Sygma Publishing, 2010 ), h. 256



كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.<sup>80</sup>

Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar pendidikan islam berarti menggali prinsip-prinsip yang diajarkan al-Qur'an dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan misalnya:

- 1) Dalam al-Qur'an manusia dipandang sebagai makhluk yang paling mulia (QS. al-Isra'/17: 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.<sup>81</sup>

Kedudukan manusia sebagai makhluk paling mulia ditinjau dari aspek jasmani adalah bentuk pisiknya yang bagus dan seimbang, dan satu-satunya makhluk yang dapat berdiri tegak lurus dengan dua kaki di bumi ini. Sedangkan dari aspek

<sup>80</sup> Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Bandung: Sygma Publishing, 2010 ), h. 455

<sup>81</sup> Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Bandung: Sygma Publishing, 2010 ), h. 289

pisikis kemuliaan manusia itu terletak pada akal dan perasaan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah swt.<sup>82</sup>

- 2) Al-Qur'an juga memandang manusia sebagai khalifah di muka bumi QS al-Baqarah/2: 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>83</sup>

Manusia Sebagai khalifah tugasnya adalah memakmurkan bumi ini dan apa yang ada di atas maupun di dalamnya QS. Yunus/10: 14 :

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Zakariah Dradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed 1, cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 4

<sup>83</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Publishing, 2010 ), h. 6

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Publishing, 2010 ), h. 209

- 3) Al-Qur'an juga memandang manusia sebagai makhluk paedagogis yakni makhluk yang mempunyai potensi untuk dapat mendidik dan dapat dididik<sup>85</sup> potensi itu merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah swt. Kepada setiap manusia, tetapi berkembang tidaknya fitrah tersebut sangat terkait dengan pengaruh dari luar dirinya. Dalam hal usaha menghadirkan pengaruh positif inilah diperlukan pendidikan QS al-Rum/30: 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

## 2. Sunnah

Kedudukan sunnah dalam islam sangat penting karena ia menduduki posisi struktural dan fungsional.<sup>86</sup> Secara struktural, sunnah merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an. Sedangkan secara fungsional, ia merupakan *bayan* terhadap al-Qur'an, baik sebagai *bayan* tafsir (keterangan penafsiran), maupun *bayan tafsil* (keterangan penjelas).<sup>87</sup> Hal ini dinyatakan sendiri oleh Allah swt. QS al-Nahl/16: 44 :

<sup>85</sup>Zakariah Dradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed 1, cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 16

<sup>86</sup>Said Agil Husin al-Munawwar dan abdul mustakim, *Asbab al-Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi: Pendekatan Sosio-Histori Kontekstual* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.3

<sup>87</sup>Sebagai *bayanal*-Qur'an, dala perspektif pendidikan islam, sunnah disamping berfungsi menjelaskan konsep dan sistem pendidikan dalam al-qur'an, juga menyimpulkan metode pendidikan dari Rasulullah saw. Abdurrahman al-Nahlawi, *prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam*, dalam Samzul Nizar Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.<sup>88</sup>

Sunnah menjabarkan semangat al-Qur'an yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupan Nabi saw. oleh karena itu, dalam peniddikan islam, Nabi Muhammad saw adalah guru dan pendidik utama ummat islam, ia sendiri telah mempraktekkan dasar-dasar pendidikan dalam islam.

### 3. Ijtihad

Ijtihad diperlukan karena al-Qur'an kitab sumber ilmu pengetahuan yang tidak secara rinci menjelaskan segala persoalan, demikian juga sunnah hanya merkam masalah-masalah yang muncul sesuai zaman dimana nabi Muhammada saw. hidup. Sementara permasalahan hidup selalu berubah sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Oleh kareana itu, diperlukan ijtihad untuk memahami relevansi masalah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. termasuk yang termuat dalam sabdanya. Yang masuk dalam kelompok ijtihad disini adalah perkatan-perkataan sahabat, pendapat-pendapat para ulama dan para pakar pendidikan islam

Ruang lingkup ijtihad pendidikan harus mencakup semua komponen pendidikan, terutama metode dan materi pendidikan titik. Metode dan materi pendidikan perlu terus diperbaharui karena perjalanan panjang hidup manusia yang

---

<sup>88</sup>Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Bandung: Sygma Publishing, 2010 ), h. 272

sangat terkait dengan faktor ruang dan waktu.<sup>89</sup> Kedua faktor ini menyebabkan hasil-hasil pemikiran manusia bisa cocok untuk suatu masa dan lingkungan tertentu, tetapi kurang cocok untuk masa dan lingkungan yang lain.

#### ***D. Ruang Lingkup Pendidikan***

Dalam pandangan Islam, pendidikan islam merupakan upaya membangun seluruh potensi yang ada pada peserta didik baik potensi jasmani, rohani dan akal. Pendidikan islam berusaha untuk mengantarkan peserta didik ke arah yang lebih dewasa dan paripurna dengan memiliki Imtek (iman dan takwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan cara mengembangkan secara optimal seluruh potensi tersebut. Antara potensi satu dengan yang lain diharapkan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan islam.

Islam tidak hanya memiliki ajaran yang bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis. Dalam artian bahwa pendidikan islam tidak hanya bersifat transfer ilmu pengetahuan kepada seseorang tetapi lebih jauh dari itu pendidikan Islam juga mengajarkan kepada pembinaan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan meliputi segala aspek dimensi kehidupan manusia.<sup>90</sup>

Materi pendidikan Islam yang begitu luas dalam artian bahwa sistem atau nilai yang merupakan bentuk abstrak dari tujuan pendidikan. Secara khusus materi pendidikan yaitu apa yang harus diberikan, disosialisasikan dan ditransformasikan

---

<sup>89</sup>Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat pendidikan Islam*(Ed. 1 Cet. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 38

<sup>90</sup>Zakariah Dradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*(Ed 1, cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.28

sehingga menjadi milik siswa.<sup>91</sup> Maka dari itu, secara garis besar materi pendidikan agama islam merupakan konseptual dari fungsi manusia sebagai hamba (fungsi ibadah) dan sebagai khalifah. Oleh karena itu apa yang harus diberikan kepada siswa yaitu nilai-nilai pribadi hamba dan khalifah yang meliputi keterampilan, pengetahuan, moral dan kecerdasan. Zuhairi menyimpulkan bahwa materi pokok pendidikan agama islam ada tiga bagian.

- a. Masalah keimanan (aqidah). Hal ini bersifat keyakinan didalam batin, mengajarkan keesaan Allah swt. Esa sebagai tuhan pencipta mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Masalah keislaman (syari'ah) hubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati segala peraturan dan hukum tuhan., guna mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan pergaulan hidup serta kehidupan manusia.
- c. Masalah ihsan (akhlak) suatu pengalaman yang bersifat lengkap, penyempurnaan bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tata cara hidup manusia.<sup>92</sup>

Sebagai seorang muslim harus memiliki akhlak yang terpuji dan islami. Akhlak islami yaitu akhlak yang berdasarkan ajaran islam, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun maupun dikalangan masyarakat. Quraish sihab menurut abuddin nata mengungkapkan bahwa ruang lingkup akhlak islami adalah sama dengan ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak islami mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah swt. Hingga pada semua makhluk (manusia,

---

<sup>91</sup> Abdul Munir Mulkam, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 247

<sup>92</sup> Zuhairi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 23-24

binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa ).<sup>93</sup> Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Akhlak Terhadap Allah**

Kebahagiaan manusia dunia dan akhirat, tergantung kepada keinginan Allah swt. Oleh karena itu Allah swt. Memberikan ketentuan-ketentuan agar manusia dapat mencapainya, maka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat maka yang harus kita lakukan adalah mengikuti ketentuan-ketentuan Allah swt.<sup>94</sup> Akhlak kepada Allah swt. Dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sang Kholik. Quraish Sihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah swt. Adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian juga sifat agung itu, jangan manusia, malaikatpun tidak mampu menjangkaunya.<sup>95</sup>

### **2. Akhlak terhadap sesama manusia**

Akhlak terhadap sesama manusia dapat diartikan sebagai sikap seseorang kepada orang lain. Sikap-sikap yang harus dikembangkan demi menjaga akhlak kepada sesama manusia antarlain:

---

<sup>93</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1996 ), h. 149

<sup>94</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami* (Akhlak Mulia) (Surabaya: Pustaka Islam 1996), h.174

<sup>95</sup> M. Yamin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), h.200

- (a) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperhatikan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangkan kebaikan
- (b) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama
- (c) Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah pandai berterima kasih atas kebaikan orang lain.
- (d) Tidak mencari-cari kesalahan orang lain.
- (e) Memenuhi janji. Janji adalah amanah yang wajib dipenuhi, baik janji untuk betemu, janji membayar utang, ataupun janji mengembalikan pinjaman.
- (f) Selalu bersikap sabar terhadap sesama. Di dalam Al-Qur'an sangat menganjurkan untuk selalu bersikap sabar. Karena memiliki nilai yang tinggi, baik menurut perspektif agama maupun akhlak. Sabar bukanlah sekedar kebajikan tambahan atau pelengkap, tetapi suatu keharusan yang sangat dibutuhkan manusia dalam peningkatan aspek material dan spritualnya dan untuk kebahagiaan pribadi serta masyarakat.<sup>96</sup>
- (g) Berbakti kepada kedua orang tua, mendoakan keduanya dan taat segala yang diperintahkan serta meninggalkan segala yang dilaeang mereka. Sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.<sup>97</sup>
- (h) Senang tiasa menjaga silaturahmi. Silaturahmi yaitu menyambung tali kasih sayang. Gemar bersilaturahmi akan menimbulkan perasaan akrab. Saling mengerti dan memahami, sehingga terjalin hubungan komunikasi yang baik.

---

<sup>96</sup>Yusuf Qordowi, *al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*(Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 17

<sup>97</sup>M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perpektif al-Qur'an*(Jakarta: Khansa, 2011), h.



Dan bahkan sangat mungkin akan terjadi hubungan kerja sama. Karena itu, kita bisa menjadikan silaturahmi sebagai aset kebahagiaan dan kesuksesan, baik di dunia maupun diakhirat.<sup>98</sup>

- (i) Menjenguk dan mendoakan saudara maupun tetangga yang sedang sakit, menurut riwayat Bukhari Rasulullah saw. senang tiasa menjenguk para sahabat beliau yang sedang sakit. Beliau juga menjenguk salah seorang anak kecil dari ahli kitab yang dahulu pernah berberkhidmah kepada beliau, ketika sakit.<sup>99</sup>
- (j) Bersedekah kepada sesama, sedekah menurut arti biasa ialah memberikan harta atau sesuatu, yang di sumbangkan orang yang ber-uang kepada fakir dan miskin, oleh orang yang kuat kepada orang yang lemah.<sup>100</sup>

### 3. Akhlak kepada lingkungan (alam semesta)

Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagaikhalifah. Kekhalifan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.<sup>101</sup>

---

<sup>98</sup>Fatih Masrur dan Miftah Asror, *Adab Silaturahmi*(Jakarta: CV Artha Rivera, 20017), h. 16

<sup>99</sup>Shaleh Ahmad Asy-Syami, *Berakhlak dan Beradab Mulia*(Jakarta: Gema Insani, 20015), h. 121

<sup>100</sup>Khudri Thaib, *Percikan Sinar Rasulullah*(Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1985), h. 114

<sup>101</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1996 ), h. 152

Di dalam al-Qur'an Allah swt. Memerintahkan manusia untuk mengenal dan menjaga alam semesta beserta seluruh isinya tanpa merusak sedikitpun. Larangan merusak dan menyakiti makhluk tergambar di dalam QS al-A'raf/7: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>102</sup>

Bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia dan makhluk Allah swt yang lainnya dan menjadikannya dengan penuh rahmatnya. Gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, lautan, daratan dan lain-lain semua itu diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia, bukan sebaliknya dirusak dan dibinasakan. Hanya saja ada sebagian kaum yang berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka tidak hanya merusak sesuatu yang berupa materi atau benda, melainkan juga berupa sikap, perbuatan tercela atau maksiat serta perbuatan jahiliyah lainnya, akan tetapi, untuk menutupi keburukan tersebut seringkali mereka menganggap diri mereka sebagai kaum yang melakukan perbaikan di muka bumi, padahal justru merekalah yang berbuat kerusakan di muka bumi.

---

<sup>102</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h.157

### BAB III

#### ANALISIS SURAH LUQMAN AYAT 12-19

##### A. Teks dan Terjemahan Surah Luqman

Firman Allah swt. QS Luqman/31:12-19 :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ ۖ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>103</sup>

### **B. Asbab al-Nuzul Surah Luqman Ayat 12-19**

Sebab turunnya surah Luqman ayat 12-19 yaitu Allah swt. ingin menyampaikan kepada kepada semua ummat manusia bahwasanya ada seseorang yang sangat mulia yang diabadikan namanya di dalam al-Qur'an padahal dia bukan seorang Nabi. Yaitu sosok seorang Luqman al-Hakim yang disebutkan oleh Allah swt. Di dalam al-Qur'an pada surah Luqman. Di dalam tafsir imam al-Qurtuby disebutkan siapa Luqman al-Hakim

قَالَهُ النَّحَّاسُ. وَهُوَ لُقْمَانُ بْنُ بَاعُورَاءَ بْنِ نَاحُورَ بْنِ تَارْحُ , وَهُوَ أَرْزَأُ بْنُ إِبرَاهِيمَ : كَذَا نَسَبَهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ. وَقِيلَ : هُوَ لُقْمَانُ بْنُ عَنَقَاءَ بْنِ سِرْوَنَ وَكَانَ نُوْبِيًّا مِنْ أَهْلِ أَيْلَةٍ : ذَكَرَهُ السُّهَيْلِيُّ . قَالَ وَهَبٌ : كَانَ ابْنُ أُخْتِ أَيُّوبَ . وَقَالَ مُقَاتِلٌ : ذَكَرَ أَنَّهُ كَانَ ابْنُ خَالَةِ أَيُّوبَ . وَقَالَ الْوَاقِدِيُّ : كَانَ قَاضِيًّا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ . وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ : كَانَ لُقْمَانُ أَسُودٌ مِنْ سُودَانَ مِصْرَ ذَا مَشَافِرٍ ,

---

<sup>103</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 412

أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى الْحِكْمَةَ وَمَنَعَهُ النَّبُوَّةَ; وَعَلَى هَذَا جُمُهُورُ أَهْلِ التَّأْوِيلِ أَنَّهُ كَانَ وَلِيًّا وَلَمْ يَكُنْ نَبِيًّا .  
وَالصَّوَابُ أَنَّهُ كَانَ رَجُلًا حَكِيمًا بِحِكْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى – وَهِيَ الصَّوَابُ فِي الْمَعْتَقَدَاتِ وَالْفَقْهِ فِي الدِّينِ  
وَالْعَقْلِ – قَاضِيًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَرُويَ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (لَمْ يَكُنْ لَقَمَانُ نَبِيًّا وَلَكِنْ كَانَ عَبْدًا كَثِيرَ التَّفَكُّيرِ حُسْنُ الْيَقِينِ , أَحَبُّ اللَّهِ تَعَالَى  
فَأَحَبَّهُ , فَمَنْ عَلَيْهِ بِالْحِكْمَةِ , وَخَيْرُهُ فِي أَنْ يَجْعَلَهُ خَلِيفَةً يَحْكُمُ بِالْحَقِّ).<sup>104</sup>

Artinya:

An Nukhas menyatakan: Lukman bin Ba'urok bin Nahur bin Tarah, yaitu bapak Nabi Ibrahim, begitu pula pendapat Muhammad bin Is-haq (saya pikir ini salah sebab ayah Ibrahim adalah penyembah berhala). Ada yang menyatakan: Lukman bin Unuqok bin Sirwan, demikian penjelasan as-Sahily. Menurut Wahhab: Lukman anak saudara Perempuan Nabi Ayyub. Muqotil menyatakan: Lukman anak bibi Nabi Ayyub. AL Waqidy menyatakan: Lukman adalah seorang hakim agung Bani Israil. Sa'id bin Musayyab menyatakan: Lukman adalah orang kulit hitam dari sudan berlidah hitam, yang diberi hikmah oleh Allah swt, dan bukan Nabi. Oleh karena itu Jumhur ulama ahli takwil menyatakan: Lukman adalah seorang wali bukan Nabi. Yang benar Lukman adalah seorang laki-laki yang haki (bijak) mendapat hikmah dari Allah, dia benar dalam aqidah, dan ahli bidang agama dan cerdas akal nya, dia seorang hakim agung Bani Israil. Dan diriwayatkan dari hadis Ibnu Umar beliau berkata: saya mendengar Rasulullah saw; bersabda: Lukman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia seorang hamba yang banyak berfikir dan memiliki keyakinan yang baik, dia mencintai Allah swt. Dan Allah swt. Mencintainya. Allah swt menganugrahi hikmah, dan Allah swt memilihnya untuk dijadikan kholifah atau pemimpin untuk menetapkan hukum dengan benar.

Beberapa pendapat tentang pekerjaan Luqman al-Hakim diantaranya: sa'id Ibnul Musayyab menyatakan: dia seorang penjahit. Menurut kholid ar Ruba'ie dia sorang tukang kayu. Dari pendapat lain: Luqman adalah seorang tukang kayu, orang

---

<sup>104</sup> Abu Abdillah, Muhammad bin Ahmad al-Anshorie. "Al Jami'u li ahkaami al-Qur'ani" (Tafsir al Qurthubie), Jilid VII. Bagian ke XIV. (Libanon, Beirut: Darul Fikri, 1994), h. 56

miskin berkulit hitam dari sudan, yang diberi hikmah oleh Allah swt setingkat dengan kenabiaan.<sup>105</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir juga disebutkan tentang riwayat Luqman al-Hakim adalah sebagai berikut.

Para ulama Salaf berbeda pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang Nabi atau seorang hamba yang shalih dan bukan Nabi? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dan mayoritas berpendapat dengan pendapat kedua. Ibnu Jarir berkata bahwa Khalid ar-Rib'i berkata: "Luqman adalah seorang hamba(budak) dari Habsyi (Ethiopia) dan tukang kayu. Tuannya berkata kepadanya: sembelihlah kambing untuk kami!' lalu dia menyembelihnya. Maka tuannya berkata: 'keluarkanlah dua daging yang paling baik'. Lalu dia mengeluarkan lidah dan hati. Kemudian ia diam sejenak, lalu berkata: lalu berkata: sembelihlah kambing ini untuk kami!. Lalu dia menyembelihnya, maka tuannya berkata: keluarkanlah dua daging yang paling buruk. Lalu dia mengeluarkan lida dan hati. Tuannya berkata kepadanya: 'aku perintahkan engkau mengeluarkan dua daging yang paling baik, lalu engkau mengeluarkan keduanya dan aku perintahkan engkau untuk mengeluarkan dua daging yang paling buruk, lalu engkau mengeluarkan keduanya juga. Maka Luqman menjawab: karena tidak ada sesuatu yang lebih baik daripada keduanya jika keduanya baik, dan tidak ada sesuatu yang lebih buruk daripada keduanya jika keduanya buruk.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Ahmad, Musthofa al-Maroghie, *Tafsir al-Maroghie*, jilid VII; JUZ 21 (Beirut Libanon: Darul Fikri, 2001), h. 78

<sup>106</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, penerjemah: Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008 ), h. 251-252

Abdullah bin Wahb berkata ‘abdullah bin ‘Iyasy al-Quthbani mengabarkan kepadaku dari ‘Umar maula Ghifrah, bahwa dia berkata: “seorang laki-laki berdiri di hadapan Luqman al-Hakim, lalu dia berkata: ‘engkau Luqman, budak Bani al-Has-hasan?’ Luqman menjawab: ‘ya’, dia berkata: ‘hitam seperti ini!’ Luqman berkata: kehitamanku cukup jelas, lalu apa yang membuatmu takjub.’ Laki-laki itu berkata: ‘manusia menggelar hamparannya untukmu, membuka lebar-lebar pintu untukmu dan amat senang dengan perkataanmu, hai anak saudaraku! Jika engkau mau mengungkapkan apa yang aku katakan padamu hingga membuatmu dapat seperti itu. Luqman berkata: ‘aku tahan pandanganku, aku jaga lisanku, aku pelihara makanku, aku jaga kemaluanku, aku berkata dengan jujur, aku tunaikan janjiku, aku hormati tamuku, aku perhatikan tetanggaku, dan aku tinggalkan apa yang tidak penting bagiku. Itulah semua yang menyebabkan aku menjadi seperti apa yang engkau lihat.

Ibnu Abi Hatim berkata: “suatu hari Abu Darda’ berkata dan menceritakan Luqman al-Hakim: ‘dia tidak pernah diberikan sesuatu seperti keluarga, harta, kehormatan dan sesuatu hal. Akan tetapi, dia adalah seseorang yang tangguh, pendiam, pemikir dan berpandangan dalam. Dia tidak pernah tidur siang, tidak ada seorang pun yang melihatnya meludah, mengeluarkan riak, buang air kecil dan buang air besar, mandi, menganggur dan tertawa seenaknya. Dia tidak pernah mengulang kata-katanya kecuali dia mengatakan hikmah yang diminta oleh seseorang untuk mengulanginya.

### ***C. Penafsiran Surah Luqman Ayat 12-19***

Diriwayatkan sa’id bin Abi Arubah, dari Qatadah tentang firman Allah { وَلَقَدْ } “dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman,” yaitu pemahaman



tentang islam, padahal dia bukan seorang Nabi dan tidak diberikan wahyu. Dan firmanNya: {وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ} “*dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman hikmah,*” yaitu pemahaman, pengetahuan dan ta’birmimpi. {أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ} “*yaitu, bersyukurlah kepada Allah,*” kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah swt. apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya, tidak kepada orang lain yang sejenis di masanya. Kemudian Allah berfirman: {وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ} “*dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri,*” yaitu manfaat dan pahalanya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri, berdasarkan firman-Nya: {وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلَا نَفْسِهِمْ يَمْهَدُونَ} “*dan barang siapa mengerjakan kebajikan maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan).*”<sup>107</sup>

Dan firmanNya {وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ} “*dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji,*” yaitu maha kaya dari hamba-hambanya, di mana hal itu (ketidak bersyukurannya) tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufurinya. Kaarena sesungguhnya Allah maha kaya dari selain-Nya. Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah. dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.

Dan Allah swt. mengabarkan kepadanya bahwa syukurnya orang-orang yang bersyukur itu manfaatnya kembali kepada diri mereka sendiri, dan bahwa siapa saja yang ingkar, lalu tidak bersyukur kepada Allah, maka bahayanya menimpa dirinya sendiri, sedangkan Allah Mahakaya, tidak butuh kepadanya lagi Maha Terpuji dalam

---

<sup>107</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 409



apa saja yang Dia takdirkan dan Dia putuskan terhadap orang-orang yang menyalahi perintahNya. Jadi kekayaanNya (ketidak butuhanNya kepada hamba-hambaNya) merupakan kepastian Dzatnya. Dan Keberadaannya Terpuji pada sifat-sifat kesempurnaanNya di dalam kebaikan yang dilakukanNya merupakan kepastian Dzatnya. Setiap masing-masing dari dua ungkapan ini adalah sifat kesempurnaan, dan berkumpulnya salah satu kepada yang lain adalah tambahan kesempurnaan kepada kesempurnaan.<sup>108</sup>

Allah swt.berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya. Yaitu Luqman bin ‘Anqa’ bin Sadun, sedangkan nama puteranya adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaili. Allah swt.Telah menyebutkan dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. { وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ } *dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, atau dia mengatakan perkataan kepadanya yang dengannya dia menasihatinya. Nasihat adalah perintah dan larangan yang disertai dengan *targhib* dan *tarhib*.*<sup>109</sup> dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama, untuk itu, pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah swt. Yang maha esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia memperingatkan: { إِنَّ } *“sesungguhnya, mempersekutukan Allah swt. Adalah benar-benar kezhaliman yang besar,”* yaknisyirik adalah kezhaliman terbesar.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an* (Jilid v, Jakarta: Darul Hak, 2016), h. 531

<sup>109</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an* (Jilid v, Jakarta: Darul Hak, 2016), h. 532

<sup>110</sup> Abdul Ghoffar(Penerjemah), *Tafsir Ibnu Katsir*(Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2008), h. 254

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa ‘Abdullah berkata: “ketika turun ayat: { الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ }’ orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik).<sup>111</sup> Hal tersebut membuat keresahan terhadap para sahabat Rasulullah saw. Dan mereka bertanya: ‘siapakah di antara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kezhaliman? Lalu Nabi saw. Bersabda: ‘sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman { يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ }’ hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah swt, sesungguhnya mempersekutukan Allah swt. Adalah benar-benar kezhaliman yang besar.

Kemudian Luqman mengiringi wasiat beribadah kepada Allah swt yang maha esa dengan berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana Allah swt. Berfirman { وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا } ‘dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.’<sup>112</sup> Dan banyak sekali Allah swt mengiringi di antara kedua hal tersebut di dalam al-Qur’an. Di dalam ayat ini dia berfirman { وَوَصَّيْنَا } ‘dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.

---

<sup>111</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 138

<sup>112</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h.284

Mujahid berkata: “beratnya kesulitan mengandung anak.” Qatadah berkata: “keberatan demi keberatan.” Sedangkan ‘Atha’ al-Khurasani: “kelemahan demi kelemahan.”

Dan firman-Nya: {وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ} “*dan menyapihnya dalam dua tahun,*” yaitu mengasuh dan menyusui setelah melahirkannya selama dua tahun, sebagaimana dia berfirman: {وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ} “*para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*”<sup>113</sup> Dan dari sini, Ibnu Abbas dan imam-imam yang lain ber-istinbath bahwa minimal masa hamil adalah 6 bulan, karena di ayat lain Allah swt. Berfirman: {وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا} “*mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.*”<sup>114</sup> Allah swt. menyebutkan pengasuhan seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya. Sebagaimana firman-Nya {وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا} {كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا} “*dan ucapkanlah: wahai Rab-ku kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik (memelihara) aku waktu kecil.*”<sup>115</sup> Untuk itu dia berfirman {أَنْ اَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ} “*bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.*” yaitu, sesungguhnya aku akan membalasmu atas semua itu secukup-cukup balasan. Dan firman-Nya: {وَإِنْ {جَاهِدْكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا} *dan jika keduanya memaksamu untuk*

<sup>113</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 37

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 504

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 284

*mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.* Yaitu, jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itu pun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma'ruf, yaitu secara baik kepada keduanya. {وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ} “dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku” yaitu orang-orang yang beriman: {ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ {تَعْمَلُونَ} “kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Ath-Thabrani berkata di dalam kitab al-Asyrah, dari Dawud bin Abi Hind, bahwa Sa'ad bin Malik mengatakan: diturunkan ayat ini berkenaan dengan diriku {وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُم} *dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.* Dan ayat seterusnya. Dahulu, aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku masuk islam, ibuku berkata: ‘hai Sa’ad, apa yang terjadi padamu seperti yang aku lihat ini? Engkau tinggalkan agamamu itu atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena aku engkau akan dipanggil ‘hai pembunuh ibunya.’” Lalu aku berkata; ‘jangan engkau lakukan hai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apa pun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Lalu ia pun melakukannya pula satu hari satu malam tidak makan, dia pun berusaha untuk melakukan itu. Lalu dia pun melakukan lagi satu hari satu malam tidak makan, dia sangat bersungguh-sungguh untuk melakukan itu, setelah aku menyaksikan ibuku seperti itu, aku berkata kepadanya: ‘wahai ibuku, harap engkau ketahui! Demi Allah, kalau sekiranya engkau mempunyai

seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini apa pun yang terjadi. Maka makanlah kalau mau engkau makan, kalau tidak mau makan, itu terserah pada ibu. ‘akhirnya dia pun maka.

Firman Allah swt. {يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مَنْحَرِدٍ} “*Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi,*” yaitu kezhaliman dan kesalahan, sekalipun seberat biji sawi, sedangkan sebagian ulama menyatakan bahwa *dhamir ha* pada firman-Nya {إِنَّهَا} adalah *dhamir sya*’ndan menunjukkan kandungan kisah (sebelumnya).serta atas dasar ini, {مِثْقَالٌ} dijadikan *rafa*’dan pendapat pertama lebih utama.<sup>116</sup>

Firman Allah swt. {يَأْتِ بِهَا اللَّهُ} “*Niscya Allah akan mendatangkannya (membalasnya),*”Allah akan menghadirkannya pada hari kiamat ketika dia menghadirkan timbangan keadilan serta membalasnya. Jika kebaikan, maka dia akan dibalas dengan kebaikan, dan jika keburukan, dia akan dibalas dengan keburukan. Sebagaimana firman Allah swt. {وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا} “*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang baarang sedikit pun.*”<sup>117</sup> Sekalipun biji sawi itu terlindungi dan terhalang di dalam batu besar hitam atau di tempat terasing jauh di ujung langit dan bumi, sesungguhnya Allah akan menghadirkannya, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dan tidak ada satu biji dzarrah pun yang ada di langit dan di bumi yang terluput dari-Nya.

---

<sup>116</sup> Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar* (Jilid 2, Jakarta: Darul Hak, 2016), h. 332

<sup>117</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 326

Oleh karena itu Allah swt.berfirman { إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ } “*sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui,*” yaitu Maha halus ilmu-Nya, hingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, sekalipun kecil, halus lembut. { خَبِيرٌ } “*Mahamengetahui,*” tentang langkah semut di kegelapan malam yang gelap gulita. Kemudian dia berkata { يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ } “*hai anakku dirikanlah sahalat,*” yaitu dengan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktunya. { وَأْمُرْ بِأَلْعُرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ } “*dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar,*” sesuai dengan kemampuan dan kesungguhanmu. { وَصَبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ } “*dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu,*” dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan gangguan dari manusia, maka dia memerintahkannya untuk bersabar.

Dan Firman-Nya { إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ غَرَمِ الْأُمُورِ } “*sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah),*” yaitu, kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib. Dan firman-Nya: { وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ } “*dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong),*” dia berkata: dan janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.

Ibnu jarir berkata: “asal kata الصَّعْرُ adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong. Diantaranya ialah perkataan ‘Amr bin Hayy

at-Thaghlabi: “dahulu, jika orang-orang somong menekuk mukanya, maka kami akan luruskan kemiringannya, hingga dia tegak.”<sup>118</sup>

Firmannya {وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا} “*dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh,*” yaitu sombong, takabbur, otoriter dan (menjadi) pembangkang. Janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan, Allah pasti akan memurkaimu. Untuk itu dia berkata: {إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ} “*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri,*” yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong pada orang lain. Dan perkataannya: {وَقُصِّدْ فِي مَشْيِكَ} “*dan sederhanaalah kamu dalam berjalan,*” yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan. Firman-Nya {وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ} “*dan lunakkaknlah suaramu,*” yaitu, janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Untuk itu, Dia berfirman; {إِنَّ أَكْثَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْكَمِيرِ} “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*”<sup>119</sup>

Mujahid dan banyak ulama berkata: “sesungguhnya seburuk-buruk suara, adalah suara keledai, yaitu berlebihan dalam mengangkat suaranya disamakan dengan keledai dalam tinggi dan kerasnya dan disamping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai di sisi Allah swt. Penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman dan ketercelaannya yang sangat keras. Karena Rasulullah saw. bersabda:

---

<sup>118</sup> Abdul Ghoffar (Penerjemah), *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2008), h. 259

<sup>119</sup> Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Jilid III, Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), h. 38

أَيُّشَ لَنَا مَثَلُ السَّوِّ الْعَاثِرِ فِي هَبْتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ<sup>120</sup>

Artinya:

Bukan golongan kami orang yang mempunyai sifat yang buruk, orang yang menarik kembali pemberiannya seperti anjing yang menelan kembali muntahnya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Wasiat-wasiat yang dipesankan oleh Luqman kepada anaknya ini menghimpun pokok-pokok hikmah dan mengharuskan adanya sesuatu yang belum disebutkan darinya. Setiap wasiat disertai dengan faktor-faktor yang mendorong untuk melakukannya jika wasiat itu berbentuk perintah, dan faktor pendorong untuk meninggalkannya jika wasiat itu berbentuk larangan, dan hal ini menunjukkan kepada apa yang telah kami sebutkan tentang tafsir *hikmah*, yaitu mengetahui hukum-hukum, hikmah-hikmahnya dan korelasi-korelasinya. oleh karena itu, Allah memerintahkan pokok agama, yaitu tauhid, dan Allah melarangnya dari syirik, dan Allah menjelaskan kepadanya faktor yang mewajibkan meninggalkan syirik. Dan Dia juga memerintahkan berbakti kepada ibu dan bapak lalu Dia jelaskan pula sebab yang mewajibkan untuk berbakti kepada orang tua. Dan Allah memerintahkannya untuk bersyukur kepadaNya dan bersyukur kepada kedua ibu bapaknya, kemudian menggariskan bahwa letak berbuat baik kepada kedua orang tua dan mematuhi perintah mereka itu selagi mereka tidak memerintahkan kemaksiatan namun demikian, dia tidak boleh durhaka, akan tetapi harus tetap berbuat baik kepada mereka, sekalipun dia tidak boleh taat kepada mereka bila mereka memaksa untuk berbuat syirik.

---

<sup>120</sup>Muhammad bin Ismail As-San'ani, *Subulussalam penjelasan dari Bulugul Maram* (Jilid 3. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2014), h. 90



Kemudian Allah swt. memerintahkan bersikap *muraqabah* kepada Allah dan takut akan perjumpaan denganNya; dan bahwa Allah sama sekali tidak mengabaikan kebaikan ataupun keburukan sekecil dan sebesar apapun, melainkan pasti didatangkanNya, dan Allah melarangnya bersikap sombong dan memerintahkan kepadanya bersikap *tawdhu'* (rendah hati) serta melarangnya bersikap angkuh, congkak dan sombong, dan dia juga memerintahkannya bersikap tenang dalam gerak-gerik dan suara, dan Dia melarangnya dari lawan hal tersebut. Dan Allah pun memerintahnya beramar ma'ruf dan nahi munkar, menegakkan shalat, dan sabar, yang dengan keduanya segala persoalan menjadi ringan, seperti difirmankan Allah {وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ} “*dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat*”

Maka sangat pantas bagi orang yang mewasiatkan wasiat-wasiat di atas, kalau dia diutamakan dengan hikmah dan terkenal dengannya. Maka dari itu Allah swt. mengingatkan akan karuniaNya kepada Luqman dan kepada segenap hamba-hambaNya dengan menceritakan kepada mereka sebagian dari hikmahNya yang dapat dijadikan suri teladan oleh mereka.<sup>121</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>121</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an* (Jilid v, Jakarta: Darul Hak, 2016), h. 539

## BAB IV

### PENDIDIKAN DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19

#### ***A. Materi Pendidikan dalam QS Luqman Ayat 12-19***

Luqman al-Hakim adalah seorang yang bijak atau memiliki kata-kata hikmah sebagaimana pembahasan sebelumnya. dan dia juga adalah seorang pendidik terutama terhadap anak-anaknya. Sehingga diabadikan di dalam al-Quran Dan dapat dijadikan suri teladan dalam mendidik anak sehingga anak menjadi manusia yang selalu bertakwa kepada Allah swt. dan patuh kepada orang tua. adapun hal-hal yang terkandung dalam konsep pendidikan Luqman al-Hakim tersebut. Yakni berupa rumusan tujuan pendidikan yang jelas, menggambarkan sistematika pendidikan serta penjenjangan yang berkelanjutan untuk menciptakan manusia yang bertauhid dan berakhlak yang mulia. Adapun nilai-nilai pembelajaran PAI yang terkandung dalam QS Luqman ayat 12-19

#### **1. Pendidikan Aqidah/Tauhid**

Pendidikan aqidah/tauhid adalah merupakan pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak-anak, agar sejak dini mengenal Allah swt Maha kuasa atas segala sesuatu dan dialah yang menciptakan alam semesta termasuk manusia dan diri anak itu sendiri. Adapun pendidikan tauhid yang terkandung di dalam QS. Luqman adalah larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali.

a. Tidak Menyekutukan Allah swt.

Luqman al-Hakim memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anaknya tauhid yang menjadi wasial Luqman yang utama, sebagaimana di dalam QS Luqman/31 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Terjemahnya:.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>122</sup>

Pengajaran dan pendidikan ketauhidan yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya setara dengan nasihat Nabi Ya'kub a.s. kepada anaknya yang dinyatakan dalam QS al-Baqarah/2: 133 :

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Terjemahnya:

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".<sup>123</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa kekhawatiran utama Nabi Ya'kub jika ia meninggal adalah hilangnya ketauhidan pada diri anak-anaknya, walaupun beliau selalu mengajarkan ketauhidan kepada mereka. Oleh sebab itu, ketauhidan merupakan dasar utama yang harus ditanamkan dalam diri anak. Sebaiknya, tanamkan rasa keimanan yang murni sejak dini karena anak sudah dapat menerima pendidikan kimanan pada usia tersebut dengan baik.<sup>124</sup> Prinsip yang perlu

<sup>122</sup> Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 412

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 20

<sup>124</sup> Ridwa Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 167

ditanamkan kepada anak adalah pada hakikatnya hanya ada satu zat yang wajib disembah. Yakni Allah swt. Sebagai mana di dalam QS al-Baqarah/2:163 :

وَالْهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.<sup>125</sup>

Luqma al-Hakim melarang anaknya menyekutukan Allah dengan alasan bahwa perbuatan syirik merupakan sebuah dosa yang amat besar. Risalah utama yang dikemukakan oleh Rasulullah saw. bahwa syirik adalah dosa yang paling besar dan tidak akan diampuni oleh Allah swt, sebagaimana QS al-Nisa/4: 116 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.<sup>126</sup>

Tauhid adalah ajaran yang disampaikan oleh para nabi dan Rasul sejak Nabi Adam as. Hingga Nabi Muhammad saw. pada umumnya, Allah mengutus rasul ketika masyarakat telah menyimpang dari ajaran tauhid. Hukuman Allah swt. Atas perbuatan syirik sangat berat karena syirik menyebabkan bercabangnya kecintaan kepada Allah swt, berkhianatnya hati, berbagi pengabdian kepada selain Allah swt.

<sup>125</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 24

<sup>126</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 97

Dan merupakan penghinaan kepada Allah swt. Jadi, sangat wajar jika Allah swt. Marah kepada orang yang mengada-adakan tuhan selain Allah swt.

Perhatikan bahwa perilaku animisme terkadang masih dimiliki oleh masyarakat di sekitar kita, misalnya percaya bahwa sebuah jimat, batu cincin, keris, dan benda mati lainnya memiliki kekuatan tersendiri. Ada juga yang berbuat syirik dengan pergi ke kuburan atau dukun dengan maksud meminta bantuan untuk memperlancar usaha. Didiklah anak agar menjauhi perbuatan syirik yang jelas dan yang hampir tidak terasa. Syirik yang tidak terasa adalah percaya bahwa ada pertolongan yang bukan dari Allah. Sebagai contoh, sembuh dari penyakit semata-mata karena obat, dapat memiliki keuntungan semata-mata karena usaha, dan sebagainya. Perlu diingat bahwa orang sakit memang perlu mengonsumsi obat, namun pada hakikatnya kesembuhan merupakan izin dari Allah swt.

Banyak ditemui berbagai kepercayaan yang mengandung unsur syirik, mulai dari menuhankan selain Allah hingga anggapan terhadap suatu benda yang dipercayai dapat memberikan mudarat dan keberuntungan secara gaib. Syirik akan melemahkan jiwa dan kepribadian karena menggantungkan keberuntungan dan menganggap bahwa nasibnya ditentukan oleh selain Allah swt. Kepribadian orang musrik pecah karena menggantungkan daya kekuatannya pada benda, padahal benda itu akan hancur. Oleh sebab itu, orang musrik takut kepada alam dan tegak karena tahayul. Hal tersebut dikarenakan apa yang menjadi kepercayaan mereka selain Allah swt. Adalah alam belaka. Jiwa mereka terbelenggu karena menjadi budak dari alam dan takut, tunduk, serta mengabdikan kepada sesuatu selain Allah. Manusi sebagai makhluk dan khalifah Allah swt. Di muka bumi, hendaknya langsung memohon kepada Allah swt, bukan perantara lewat benda atau bahkan pada benda itu sendiri.

Aqidah yang kuat akan menjauhkan manusia dari syirik atau mempersekutukan Allah swt. Dengan tuhan-tuhan lain. Sebagaimana hadis dari dari al Abbas bin Abdul Muththalib, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ وَبِشْرُ بْنُ الْحَكَمِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ الدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا (رواه مسلم)<sup>127</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya bin Abu Umar al-Makki dan Bisyr bin al-Hakam keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz yaitu Ibnu Muhammad ad-Darawardi dari Yazid bin al-Had dari Muhammad bin Ibrahim dari Amir bin sa'ad dari al-Abbas bi Abdul Muththalib bahwa dia mendengar Rasulullah saw. Bersabda” orang yang ridho dengan Allah sebagai Rab dan islam sebagai agama serta Muhammad sebagai Rasul, maka dia telah merasakan nikmatnya iman”. (HR. Muslim)

Aqidah yang baik akan membawa manusia menjadi baik, sebagai tanda bahwa manusia itu baik adalah paham akan agama islam dengan baik pula. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ (رواه البخار)<sup>128</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami sa'id bin Ufair telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, Humaid bin Abdurrahman berkata; aku mendengar Mu'awiyah memberi khutbah untuk

<sup>127</sup> Abil Husain, Muslim bin al Hajjaj al Qusyairie an Naisaburie. “*Sohih Muslim*”, (Beirut, Libanon: Darul Fikri 2013), h.41

<sup>128</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 22

kami, dia berkata; aku mendengar Nabi saw. Bersabda: “Barang siapa yang di kehendaki oleh Allah menjadi baik, maka Allah akan memberikan pemahaman tentang agama ini. (HR. Bukhari)

Banyak orang lalai terhadap pendidikan aqidah untuk anak-anaknya, mereka menganggap itu kurang penting dan bahkan akan mengganggu perkembangan perkembangan kepribadian anak dan menurunkan prestasi anak dalam pendidikan. Realita menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak memiliki bekal untuk mengantarkan anaknya menjadi manusia yang baik, yang berguna bagi mereka nanti, baik di masa tua atau sesudah meninggal dunia.

b. Mengajarkan Bahwa Setiap Perbuatan Akan Diberikan Balasan Oleh Allah swt.

Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan manusia pasti ada balasnya sebagaimana dinyatakan pada ayat ke 16 QS Luqman. Penegasan tentang balasan atas perbuatan manusia selama hidup di dunia juga dinyatakan di dalam QS al-Zalzalah/99: 7-8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.<sup>129</sup>

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia di dunia akan diberikan balasan di akhirat sesuai dengan kadar yang dilakukan di dunia. Orang tua perlu mengajarkan anak bahwa sebagai orang yang beriman hendaklah bertindak dengan berorientasi pada akhirat. Artinya, menimbang dan memikirkan segala sesuatu yang dilakukan di dunia akan diminta

<sup>129</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h.

pertanggungjawabannya di akhirat. Hal tersebut diharapkan akan membuat mereka selalu berhati-hati dalam bertindak dan berupaya menenmpuh jalan kebaikan.

Orang tua perlu menjelaskan kepada anak bahwa akhirat atau hari akhir yang dimaksud adalah setelah kiamat. Anak perlu diajarkan untuk percaya pada kejadian di hari akhir yang mencakup padang mahsyar, hisab, siratalmustakim, surga, dan neraka, serta semua peristiwa akhirat lainnya. Jika keyakinan kepada Allah swt. Dan hari akhir telah diresapi, pendidikan spritual dan pembentukan karakter lainnya akan lebih mudah untuk dilakukan.

## **2. Pendidikan Syariah/Ibadah**

Pendidikan syariah atau ibadah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan dan menghayatkan anak terhadap nilai-nilai peraturan Allah swt tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluk-nya, yang disebut hubungan muamalah. Dalam ibadah bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., seperti shalat, puasa dan zakat oleh karena itu kita harus mengikuti apa yang dicontohkan oleh Nabi.<sup>130</sup>

Adapun muamalah yaitu bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan langsung oleh Nabi, namun beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau ummat. Seperti ekonomi, bisnis, jual beli, perbankan, perkawinan, pewarisan, pidana, tatata negara dan sebagainya. Adapun

---

<sup>130</sup>Nurdin, Muslim dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*(Bandung: Alfabeta,2003), h.



nilai-nilai pendidikan syariah/ibadah yang terdapat dalam QSLuqman ayat 12-19 antara lain:

a. Perintah Mendirikan Shalat

Mendirikan shalat bermakna menjalankan shalat tanpa ada yang tertinggal. Shalat adalah ibadah utama setelah mentauhidkan Allah swt dan harus dilatihkan kepada anak semenjak dini. Perintah selanjutnya yang dikemukakan oleh Luqman kepada anaknya adalah menyeru manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah berbuat kemungkaran sebagaimana yang terdapat pada QS Luqman/31: 7 :

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ  
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿٧﴾

Terjemahnya

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>131</sup>

Perintah untuk shalat ternyata diberikan kepada ummat terdahulu, namun tata cara yang dilakukan mungkin berbeda. Sebagai informasi, jika di pelajari kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt kepada nabi sebelum nabi Muhammad saw. sebenarnya juga terdapat perintah untuk bersujud kepada Allah swt. Kewajiban muslim untuk melaksanakan shalat juga ditegaskan di dalam QS Taha/20: 132 :

وَاْمُرْ اَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاَصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْئَلُكَ رِزْقًا ۖ لَّٰكِنْ نَّزُقُكَ وَالْعٰقِبَةُ لِلتَّقْوٰى ﴿١٣٢﴾



<sup>131</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h.

Terjemahnya:

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.<sup>132</sup>

Ayat tersebut menyatakan bahwa Alla swt. Menyuruh manusia untuk memberi pengajaran tentang shalat kepada keluarga dan harus bersabar dalam mengerjakan hal tersebut. Kesabaran yang dimaksud adalah sabar dalam melaksanakan shalat dan sabar dalam mengajarkan anggota keluarga dalam mengerjakan shalat. Orang tua hendaknya memiliki sifat sabar dalam mendidik dan mengajak anak untuk mengerjakan shalat. Jika orang tua tidak bersabar dalam mengajarkan shalat dan tidak tekun mengingatkan anak dan keluarganya untuk mengerjakan shalat, boleh jadi anak dan keluarga akan lalai dalam mengerjakannya.

Ketekunan dalam mengajak anak dan keluarga dalam mengerjakan shalat perlu dilakukan karena kualitas iman selalu berubah, adakalanya anak malas mengerjakan shalat atau sibuk dengan aktivitasnya, misalnya ketika anak sedang bermain. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah merupakan syarat untuk dapat digolongkan ke dalam ahli surga. Jika anak dan keluarga tidak melaksanakan shalat, Allah akan memberikan ganjaran berupa neraka jahannam, sebagaimana dinyatakan di dalam QS al-Qiyāmah/75:31 :

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى ﴿٣١﴾

<sup>132</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h.

Terjemahnya:

Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Quran) dan tidak mau mengerjakan shalat<sup>133</sup>

QS al-Qiyamah/75: 34 :

أَوَّلَىٰ لَكَ فَأَوَّلَىٰ

Terjemahnya:

Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu.<sup>134</sup>

Allah mengulang kata “celaka” bagi orang-orang yang tidak mau mendirikan shalat dan memasukkan orang yang tidak shalat sama seperti orang yang kafir yang mendustakan rasul dan al-Qur’an. Rasulullah menyatakan bahwa batas antara seorang muslim dan kekafiran adalah shalat, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَعُثْمَانُ أَبِي شَيْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ<sup>135</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami yahya bin yahya at-Tamimi dan Utsman bin Abu Syaibah keduanya dari jarir. Yahya berkata, telah mengabarkan kepada kami jarir dari al-A’masy dari abu Sufyan dia berkata, saya mendengar Nabi

<sup>133</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 578

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 578

<sup>14</sup>Abu Malik Kamal Bin Sayyid Salim, *Sahih Fikhi Sunnah* (Jilid 1. Mesir: Maktabah taufikiyyah, 2013), h. 220

Shallallahu alaihi wasallah bersabda: ‘sungguh, yang memisahkan antara seorang laki-laki dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat’. (HR. Muslim)

Shalat merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan Allah swt. Jika shalat dilakukan dengan khusyuk, kemungkinan komunikasi yang dilakukan akan diterima oleh Allah swt. Sehingga kita akan merasa tenang dalam hidup dan Allah swt. Tidak akan meninggalkan kita. Jika shalat dilakukan dengan tergesa-gesa dan tidak ikhlas, Allah swt. Pasti akan meninggalkan kita yang bermaksud menghadap kepada-Nya. Jika Allah telah meninggalkan kita, tidak ada yang menjamin keselamatan atas diri kita di dunia dan di akhirat. Hal tersebut perlu dijelaskan oleh orang tua kepada anak ketika mengajarkan mereka untuk mendirikan shalat.

Orang tua perlu mengajarkan bahwa shalat adalah tiang agama yang menopang semua amalan yang dilakukan oleh seorang muslim. Tanpa mendirikan shalat maka bangunan agama akan runtuh. Pentingnya kedudukan shalat dinyatakan dalam hadis berikut

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ, فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَنَجَحَ, وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ<sup>136</sup>

Artinya:

Rasulullah saw. Bersabda: permulaan amal perbuatan seorang hamba yang dihisab (dihitung) di hari kiamat ialah shalatnya, apabila shalatnya baik maka sungguh dia telah beruntung, dan apabila shalatnya rusak maka sungguh dia telah merugi. (Sunan Abu Dawud)

Orang tua harus mengajak anak untuk mengerjakan shalat pada waktunya sehingga anak disiplin dan tertib dalam melaksanakan shalat. Penegakan disiplin

---

<sup>136</sup> Abu Malik Kamal Bin Sayyid Salim, *Sahih Fikhi Sunnah* (Jilid 1. Mesir: Maktabah taufikiyyah, 2013), h. 220

dalam shalat membutuhkan ketegasan orang tua maupun guru. Oleh sebab itu, pada upaya pengajaran shalat dapat dilakukan dengan memberikan hukuman. Anak juga perlu diajarkan tentang arti bacaan shalat agar dapat memahami setiap langkah dalam yang dilakukan. Jika seseorang dapat menjiwai shalat yang merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah swt. Shalat dapat mencegah perbuatan dosa dan munkar. Jika ada seseorang yang shalat, namun perbuatannya sehari-hari tidak benar maka dapat dipastikan bahwa shalat yang dilakukan belum khusyuk.

Banyak orang tua yang merasa kesulitan ketika menyuruh anak melaksanakan shalat. Hal yang perlu diperhatikan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengambil pelajaran dari Luqman dalam mendidik anak. Strategi yang dilakukan Luqman sebelum menyuruh anaknya shalat, yaitu:

- 1) Menanamkan tauhid kepada anak;
- 2) Berbuat baik kepada kedua orang tua;
- 3) Bersyukur kepada Allah swt;
- 4) Menanamkan kepada anak bahwa segala sesuatu yang dilakukannya pasti akan diberikan ganjaran oleh Allah swt.

Setelah empat hal tersebut diajarkan kepada anak, barulah menyuruh anak untuk melaksanakan shalat. Anak perlu dididik untuk melaksanakan shalat dengan ikhlas sehingga merasa tidak dipaksa dan selanjutnya anak akan mendirikan shalat secara mandiri tanpa diperintah oleh orang tuanya. Hal tersebut dapat terwujud karena dalam hati anak sudah tertanam ketauhidan kepada Allah swt. Dan hatinya cenderung patuh kepada perintah orang tua, serta menyadari bahwa apa pun yang dilakukannya pasti diketahui Allah swt.

b. Syukur Terhadap Nikmat dari Allah wt.

Surah Luqman ayat 12 menyatakan tentang sifat Luqman yang selalu bersyukur kepada Allah swt. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa bersyukur kepada Allah swt pada hakikatnya adalah bersyukur untuk dirinya sendiri, Allah swt tidak rugi walaupun manusia tidak bersyukur. Jadi, perilaku bersyukur sebenarnya untuk keuntungan manusia sendiri dan bukan untuk keuntungan Allah swt. Rasa syukur akan membuat manusia terhindar dari rasa sombong dan putus asa. Tanpa rasa syukur, kemungkinan besar manusia akan menjadi tamak atau rakus.

Sifat syukur merupakan landasan dalam sifat penghambaan manusia terhadap penciptaannya. Salah satu dasar tauhid dan penyembahan kepada Allah swt. Didasari atas rasa syukur kepada Allah karena telah menciptakan kita. Orang yang musyrik tidak mau bersyukur kepada Allah swt karena mereka lupa dan kufur terhadap proses penciptaan dirinya oleh Allah swt. Oleh sebab itu, kufur nikmat merupakan kufur terhadap Allah swt. Orang yang tidak bersyukur berarti menghina Allah swt. Durhaka, dan tidak mengerti siapa Allah swt sebenarnya. Tidak mungkin Allah swt akan menambah nikmat kepada orang yang tidak bersyukur, sebagaimana dinyatakan dalam QS Ibrahim/14: 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika

kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>137</sup>

Perlu diperhatikan bahwa pertambahan harta atau anak tidak selalu sejalan dengan pertambahan kenikmatan. Orang yang memiliki harta, namun tidak berkah pada umumnya tidak bahagia, misalnya dilanda penyakit yang berkepanjangan dan susah hati yang tiada henti. sementara itu, orang yang tidak memiliki harta yang banyak, namun berkah dapat saja bahagia karena dengan bersyukur ia dapat menikmati hidup dan selalu ada pertolongan Allah swt ketika ia membutuhkan.

Orang tua harus selalu menanamkan rasa syukur kepada anak sejak kecil. Biasakanlah anak bersyukur terhadap segala sesuatu yang diterimanya. Ingatkan mereka atas apa yang diperoleh dengan upaya yang maksimal, harus selalu disyukuri karena keberhasilan mereka disebabkan oleh izin Allah swt. Ingatkan anak untuk menyadari bahwa sangat banyak nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia, misalnya nikmat menggunakan oksigen ketika bernapas, ceritakan bahwa orang yang membutuhkan bantuan oksigen dalam bernapas harus membayar dengan biaya yang mahal untuk dapat bernapas, tentu saja, secara perlahan perlu ditekankan bahwa rasa syukur itu harus ditujukan kepad Allah swt dan bukan pada nikmat yang diberikan. Aflikasi syukur dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah kepada Allah. Jadi, orang yang bersyukur adalah orang yang memiliki amal shaleh dan ibadahnya kepada Allah swt selalu meningkat.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 256

<sup>17</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 166

### 3. Pendidikan Akhlakul Karimah

Luqman mendidik anaknya agar memiliki akhlakul karimah, memiliki rasa sosial kemasyarakatan yang tinggi memiliki human relationship yang kuat, mendidik anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, tidak sombong dan congkak, ketika nanti sudah menjadi manusia yang berstatus di masyarakat, hidup dalam kecukupan atau bahkan memiliki status atau posisi penting di tengah masyarakat. Diantara pendidikan akhlakul karima sebagai berikut:

#### a. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Luqman memberi nasihat bahwa anak harus berbakti kepada kedua orang tua. Sudah seharusnya kita memuliakan dan menghormati orang tua karena keduanya yang memelihara kita, terutama ibu yang telah mengandung kita dalam keadaan payah. Orang tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan tersebut dijadikan Allah swt sebagai asas kehidupan psikis, sosial, dan fisik kebanyakan makhluk hidup. Allah swt memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana didalam QS Luqman/31 : 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>139</sup>

<sup>139</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h.



Perintah kepada anak agar berbuat baik kepada orang tua berulang kali disebutkan dalam al-Qur'an dan seruan Rasulullah. Seorang anak harus lebih mengutamakan ibunya karena seorang ibu telah banyak mengandung beban mulai dari kehamilan sampai kelahiran. Selama proses tersebut ibu dibebani oleh dua nyawa yakni nyawa sendiri dan nyawa anaknya.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang wajib jika kebaktian tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Allah swt. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana jika orang tua menyuruh kita berbuat dosa atau musyrik, apakah jika perintahnya tidak dituruti lantas kita disebut durhaka kepadanya?" kondisi tersebut telah diantisipasi dalam ajaran islam, sebagaimana dinyatakan QS Luqman/3 : 15 :

وَأَنِ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>140</sup>

Jika orang tua menyuruh pada kemusyrikan maka gugurlah kewajiban untuk taat kepada orang tua, walau sangat besar paksaan atau rayuan yang diberikan oleh orang tua agar menyekutukan Allah swt. Allah memerintahkan kepada seseorang

<sup>140</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h.

anak untuk tidak taat kepada orang tuanya jika mengajak pada kemusyrikan, namun Allah swt. Memerintahkan untuk tetap menjalin silaturahmi dengan baik.

Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua juga dijelaskan di dalam hadis Nabi saw. sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنُ طَرِيفٍ النَّقَّافِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ (رواه مسلم)<sup>141</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif Ats Tsaqafi dan Zuhairi bin Harb keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Jarir 'Umarah bin Al Qa'qa'i dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata: "seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. lalu dia bertanya, "siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku? Jawab Rasulullah saw. "ibumu!" dia bertanya lagi; "kemudian siapa? Beliau menjawab: "kemudian ibumu!" dia bertanya lagi; "kemudian siapa? Beliau menjawab: "kemudian ibumu! Dan bertanya lagi; kemudian siapa? "dijawab: "kemudian bapakmu!

#### b. Mendiidk Anak untuk tidak Sombong

Luqman memberi nasihat kepada anaknya agar tidak sombong atas sesuatu yang dimiliki karena pada hakikatnya segala sesuatu yang dimiliki di dunia adalah milik Allah swt. Hidup dalam kehidupan bermasyarakat akan aman jika tidak bersikap takabur, angkuh, dan sombong. Orang yang sombong akan dibenci oleh orang lain dan ada saja jalan untuk mendapat musibah. Masyarakat pada umumnya enggang menolon orang sombong yan terkena musibah. Perilaku sombong dan

<sup>141</sup>Abu Abdillah, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Bukhaari. *Sahih Bukhari* dalam kitab 9 imam hadits Ver. 1 (CD-ROM), Lidwa Pustaka i-Software, 2009, hadis no 4621

angkuh dalam berjalan di muka bumi sangat dibenci oleh Allah dan dibenci pula oleh manusia QS Luqman/31: 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>142</sup>

Dalam sebuah hadis juga dikatakan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. Sedang membicarakan masalah orang yang angkuh dan salah satu sahabat bertanya tentang perkara sombong kemudian Rasulullah saw. Bersabda

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَعَازَمَ فِي نَفْسِهِ وَاخْتَالَ فِي مَشْيَيْهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ.<sup>143</sup>

Artinya:

Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “barangsiapa menganggap dirinya besar dan bersikap sombong dalam berjalan, maka ia akan menemui Allah dalam keadaan murka kepadanya. (HR. Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan bahwa kesombongan itu nampak pada beberapa keadaan, diantaranya kesombongan ini nampak pada cara jalan seseorang, cara berpakaian, cara berbicara atau cara melihat. Jadi barang siapa menunjukkan sifat-sifat dalam perilakunya, maka niscaya manusia membenci dan mencelanya. Kemudian ia akan menjumpai Allah pada hari kiamat, sedangkan Allah marah padanya.

<sup>142</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 412

<sup>143</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Kitabul Jami'* (cet. III. Yogyakarta: Belajar Islam, 2013 ), H. 89

Kemarahan Allah swt. Pasti mendatangkan siksaan. Untuk itu, maka sifat semacam ini merupakan salah satu dosa-dosa besar.<sup>144</sup>

## **B. Nilai-nilai Pendidikan dalam QS Luqman Ayat 12-19**

### **1. Terbiasa Mengikuti Syariat Allah**

Setiap mukmin wajib mencintai apa saja yang dicintai Allah dengan cinta yang mengharuskannya untuk mengerjakan apa saja yang diwajibkan Allah swt. kepadanya. Jika cintanya bertambah, ia mengerjakan apa saja yang di sunnahkan Allah kepadanya dan itu keutamaan darinya.

Orang mukmin juga harus membenci apa saja yang dibenci Allah swt. Dengan kebencian yang mengharuskannya berhenti dari apa saja yang diharamkan Allah kepadanya. Jika kebenciannya meningkat, sampai mewajibkannya berhenti dari apa saja yang makruh, maka itu keutamaan darinya. Imam Ibnu Rajab ketika menjelaskan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim Rasulullah bersabda

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَبْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ { حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ (الْحَجَّةِ) بِإِذْنِ اللَّهِ }<sup>145</sup> صَحِيحٌ

Artinya:

Dari Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a. ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sehingga keinginannya mengikuti apa yang aku bawa. (hadis hasan sahih, yang kami riwayatkan dalam kitab al-Hujjah dengan sanad yang sahih)

<sup>144</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, *Penjelasan Hukum dari kitab Bulughul Maram* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), h. 158

<sup>145</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Arba'in An-Nawawi* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), h. 777

Cinta kepada nabi merupakan pokok (prinsip) keimanan dan ia bersanding dengan cinta kepada Allah swt. Dan Allah telah mengaitkan cinta kepada Nabi-Nya dengan cinta kepada-Nya serta mengancam orang-orang yang mendahulukan cinta kepada keluarga, harta, dan tanah air dari cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah swt. Berfirman QS al-Taubah/9: 24 :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ آلِهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.<sup>146</sup>

Begitu juga ketika Umar r.a datang kepada Nabi saw. seraya berkata; ‘wahai Rasulullah, engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku. Kemudian Nabi berkata: “ tidak wahai Umar, sampai aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri.” Lalu Umar berkata “ demi Allah, engkau sekarang lebih aku cintai daripada diriku sendiri.” Maka Nabi berkata: “sekarang wahai Umar.”

Maka, wajib mengedepankan cinta kepada Nabi saw. dari cinta kepada diri, anak, kerabat, keluarga, harta, tempat tinggal dan lainnya yang sangat dicintai

<sup>146</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h.

manusia. Dan cinta kepada Nabi tidak sempurna kecuali dengan mentaati perintah beliau. Allah berfirman didalam QS Ali Imran/3: 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ



terjemahnya

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>147</sup>

Jadi, barang siapa mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan cinta yang tulus dari dalam hatinya, cinta tersebut mengharuskan hatinya mencintai apa saja yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Cinta tersebut juga mengharuskannya membenci apa saja yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, ridha dengan apa saja yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, murka kepada apa saja yang dimurkai Allah dan Rasul-Nya, dan beramal dengan organ tubuhnya sesuai konsekuensinya cinta dan benci ini. Jika ia mengerjakan dengan anggota tubuhnya yang bertentangan dengan itu semua, misalnya ia mengerjakan sebagian yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, atau meninggalkan sesuatu yang dicintai Allah dan Rasul-Nya padahal sesuatu tersebut termasuk yang diwajibkan dan ia mampu mengerjakannya, maka itu menunjukkan cintanya kurang sempurna, karenanya ia wajib bertaubat kepada Allah swt dan kembali menyempurnakan cinta yang wajib. Abu Ya'qub an-Nahrujuri berkata: siapa saja yang mengaku mencintai Allah swt, namun tidak menyesuaikan diri dengan

<sup>147</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 54

Allah dalam perintah-Nya, maka pengakuannya tidak benar. Setiap pecinta Allah namun tidak takut kepada-Nya adalah orang tertipu.<sup>148</sup>

## 2. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab dan Amanah

Sikap tanggung jawab sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, karena kelak akan mempengaruhi kualitas kepribadiannya ketika dewasa nanti, dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Tanggung jawab itu berkaitan dengan menerima konsekuensi dari apa yang telah diperbuat, atau merupakan suatu keharusan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang bertanggung jawab berarti dapat dipercaya (amanah) dan diandalkan.

Anak perlu ditumbuhkan semangatnya, keinginan dan kepekaannya untuk bertanggung jawab, bukan dibebani secara terus menerus dengan berbagai tanggung jawab. Tanggung jawab tidak dapat dan tidak boleh dipaksa kepada anak, karena tidak akan dapat bertahan lama dan kontraproduksi. Tetapi penanaman tanggung jawab disesuaikan dengan usia dan perkembangan berbagai keterampilannya (motorik kasar dan halus, berbahasa dan sebagainya).

Prilaku yang amanah sangatlah penting sebab perintah menunaikan amanah berlaku untuk umum untuk setiap muslim memegang amanat, baik yang bersifat umum untuk ummat atau bersifat khusus untuk pribadi tertentu. Menjaga amanah diharuskan dalam segala hal, baik dalam diri, harta milik orang lain, barang titipan, tidak menipu dalam bermuamalah, jihad dan memberi nasihat, tidak menyebarkan rahasia dan aib orang lain, amanah dalam agama dengan mengerjakan yang diperintahkan Allah swt. Dan menjauhi larangan-Nya. Dan sebaik-baik pelajaran

---

<sup>148</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Arba'in An-Nawawi* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), h. 785

yang disampaikan Allah swt. Adalah menunaikan amanah dan memutuskan secara adil. Allah swt mengingatkan dalam QS al-Nisa/4: 58 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Terjemahanya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>149</sup>

Al-amanat lawannya al-khianat, yaitu membenarkan terhadap apa yang didengarkannya dan tidak mendustakannya sesuatu, melalui ketaatan, beribadah, menjaga titipan dan kepercayaan. Amanat juga merupakan niat yang diyakini manusia melalui ucapan lisan sebagai pembenaran iman dan melaksanakan semua yang diwajibkannya. Amanat yaitu sifat yang dapat dipercaya, jujur dan terhindar dari khianat. Sedangkan menurut istilah amanat adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah swt.<sup>150</sup>

### 3. Dapat Membentuk Kepribadian yang Islami

Ciri khas kepribadian muslim adalah terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah swt, yang dalam istilah lain disebut akhlak yang mulia ciri khas ini sekaligus menjadi sasaran pembentukan kepribadian Raulullah saw. bersabda:

<sup>149</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 87

<sup>150</sup>Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Erlangga, 2016), h. 101



إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ<sup>151</sup>

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR.

Bukhari)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُزَيْدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنَا ابْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.<sup>152</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Sa'id, dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ibnu Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw. Bersabda: “orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya”. (Sunan Abu Dawud)

Tampak jelas bagaimana eratnya hubungan antara keimanan seseorang dengan ketinggian akhlaqnya. Dalam memberikan analisisnya tentang akhlak yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian, Abdullah Darraz mengemukakan bahwa pendidikan akhlak berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai islam. Dengan adanya nilai-nilai islam itu dalam diri seseorang atau ummah akan terbentuk pulalah kepribadiannya sebagai kepribadian muslim.<sup>153</sup>

Akhlaq yang mulia mengandung konotasi pengaturan hubungan yang baik antara hamba dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan makhluk lainnya. Pembentukan kepribadian kemanusiaan proses ini dapat dibagi dua yaitu;

<sup>151</sup>Izzan dkk, *Hadis Pendidikan Konsep pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung, Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan, 2016), h. 239

<sup>152</sup>Mukhtar Samad, *Gerakan Moral dalam Upaya Repolusi Mental*(Yogyakarta: Sunrise, 2016), h. 44

<sup>153</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 195

a) Proses pembentukan kepribadian muslim secara perorangan dapat dilakukan melalui tiga macam pendidikan

(1). Pranata Education (Tarbiah Qabl al-Wiladah)

Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung (in-direct). Proses ini dimulai disaat pemilihan calon suami atau istri dari kalangan yang baik atau berakhlak, sudah disinyalir oleh beberapa hadis, seperti ‘pilihlah tempat yang sesuai untuk benih (mani) mu karena keturunan boleh mengelirukan’. Kemudian dilanjutkan dengan sikap dan perilaku orang tua yang islami, disaat bayi sedang berada dalam kandungan, ditambah lagi dengan pemberian makanan dan minuman yang halal dan baik (*thayyib*), serta dilengkapi dengan sikap penerimaan yang baik dari kedua orang tua atas kehadiran bayi tersebut.

(2) education by Another (Tarbiyah ma’a ghairih)

Peroses pendidikan jenis ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di rumah tangga, guru di sekolah dan pemimpin di dalam masyarakat dan para ulama). Manusia sewaktu dilahirkan tidak mengetahui sesuatu tentang apa yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya. Allah swt berfirman di dalam QS an-Nahl/16: 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>154</sup>

<sup>154</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h.

Oleh karena itu diperlukan orang lain untuk mendidik manusia supaya dia mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya. Dan sekaligus bantuan orang lain juga diperlukan agar ia dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Proses ini dimulai semenjak anak dilahirkan sampai anak mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani.

Anak yang baru lahir diazankan bagi pria dan di iqamatkan bagi wanita, dan kemudian mendoakannya agar menjadi anak yang shaleh dan beragama dan mendoakannya agar terhindar dari gangguan setan dan lainnya Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْنَى فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ (رواه أبو داود)<sup>155</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan ia berkata; telah menceritakan kepadaku Ashim bin Ubaidullah dari Ubaidullah bin Abu Rafi' dari ayahnya ia berkata,"Aku melihat Rasulullah saw. Mengumandangkan adzan layaknya adzan shalat pada telinga Al-Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya, Fatimah." (HR. Abu Dawud)

### (3) Self Education (*Tabiyah al-Nafs*)

Peroses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain seperti membaca buku-buku, majalah, koran dan sebagainya, atau melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Muzayyin, *self education* timbul karena dorongan dari naluri kemanusiaan yang ingin

<sup>155</sup> Abu Dawud, Sulayman bin al-Ay"as bin Ishak al-Azdiy al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud* dalam kitab 9 Imam Hadis Ver. 1 (CD-ROM), Lidwa Pustaka i-Software, 2009, hadis no. 4441

mengetahui (*couriosity*). Ia merupakan kecenderungan anugrah Allah swt.<sup>156</sup> Dalam ajaran Islam yang menyebabkan adanya dorongan tersebut adalah hidayah Allah. Di dalam QS Taha/20: 50 :

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

Terjemahanya:

Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.<sup>157</sup>

Maksud dari ayat yang diatas adalah Allah swt memberikan akal, instink (naluri) dan kodrat alamiyah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing.

### **C. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Luqman**

Metode berasal dari dua kata yaitu *mete* dan *hodos*. *Met* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan. Jika metode dikaitkan dengan pendidikan Islam maka metode diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang terlihat pribadi yang Islami.<sup>158</sup> Dalam proses pendidikan islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, tanpa adanya metode maka materi pendidikan tidak akan berproses secara efisien dan efektif.

<sup>156</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 197

<sup>157</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h.

<sup>158</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Logos, 1997), h.91

Banyaknya metode pendidikan islam yang diungkapkan oleh beberapa pakar pendidik Islam, diantaranya metode hiwar (dialog), kisah (cerita), keteladanan, nasihat dan pembiasaan.<sup>159</sup>

### 1. Metode Nasehat dan Perintah

Luqman al-Hakim senang tiasa memerintahkan kepada anaknya untuk senangtiasa beribadah kepada Allah swt. dan tidak berbuat kesyirikan, QS Luqman/31: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>160</sup>

Luqman memerintahkan kepada anaknya agar senangtiasa menjaga shalatnya QS Luqman/31: 17:

يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>161</sup>

<sup>159</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Islam* (Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 1992), h. 135-139

<sup>160</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h.

412

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h.

412

## 2. Metode Kisah

Luqman al-Hakim mengisahkan kepada anaknya tentang perbuatan yang dilakukan di dunia dan nanti di akhiran akan dibalas oleh Allah swt dalam QS Luqman/31: 16-17 :

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>162</sup>

Kisah yang diberika kepada anak, seharusnya diangkat dari al-Qur'an dan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran islam yang terkandung dibalik cerita tersebut misalnya aspek aqidah, akhlak, ibadah, ketiga aspek ajaran islam ini bisa diberikan kepada anak usia persekolahan melalui metode kisah.

## 3. Metode Rendah Hati

Luqman senagtiasa mengajarkan kepada anaknya untuk tidak sombong dan mempergauli manusia dengan baik di dalam QS Luqman/31: 18-19

<sup>162</sup> Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Bandung: Sygma Publishing, 2010 ), h.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝<sup>١٦٣</sup> وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝<sup>١٦٤</sup>

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>163</sup>

Metode yang dicontohkan oleh Luqman yang tertuang di dalam al-Qur'an antara lain:

#### a. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan nilai tertentu. Mengajarakan nilai memiliki dua faedah, *pertama* memberikan pengetahuan konseptual baru, *kedua* menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.<sup>164</sup> Luqman al-Hakim mengajarkan kepada anaknya nilai yang sangat penting yaitu senang tiasa bersyukur kepada Allah swt. Dan tidak menyekutukannya dan inilah prinsip yang sangat mendasar yang diajarkan Luqman kepada anak-anaknya.

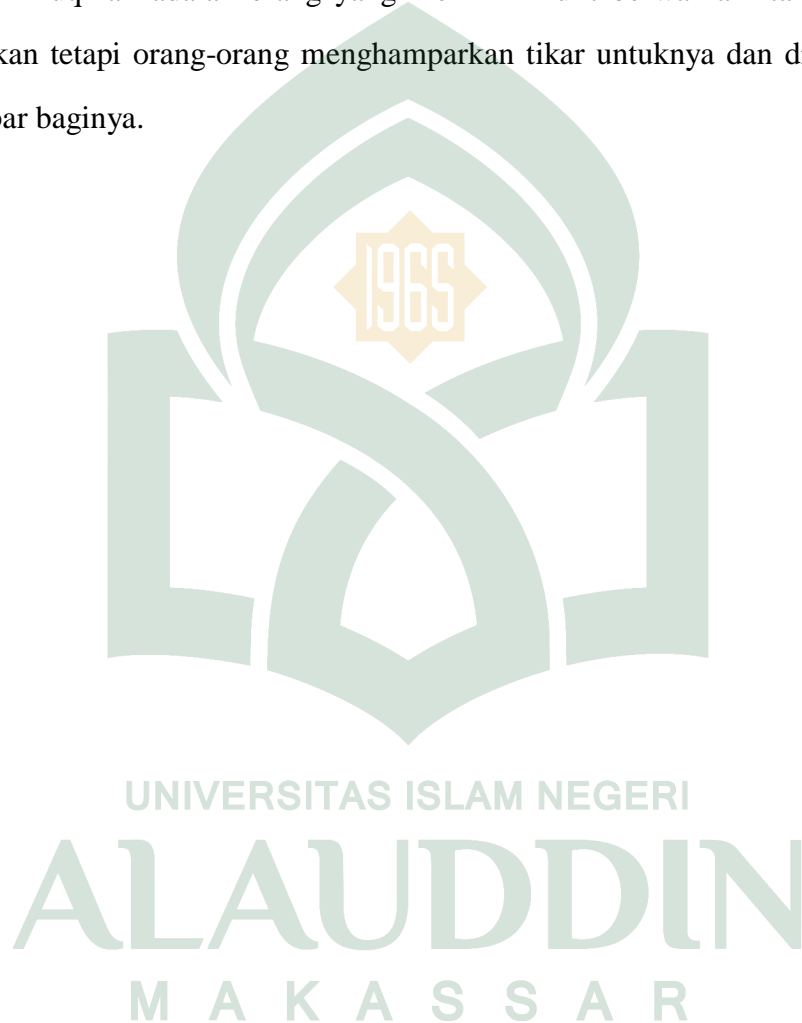
#### b. Keteladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Maka dari itu, keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dilembaga

<sup>163</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 412

<sup>164</sup> Doni, A. Koesoema *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 212

pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Luqman al-Hakim adalah seorang pendidik yang baik untuk dicontoh karena memiliki akhlak yang sangat baik. Oleh karena itu walaupun Luqman adalah orang yang memiliki kulit berwarna hitam dan berlidah hitam akan tetapi orang-orang menghamparkan tikar untuknya dan dibukanya pintu yang lebar baginya.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yaitu;

1. Hakikat pendidikan Islam adalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. semata. Akan tetapi tujuan pengabdian ini tidak mudah untuk diwujudkan karena masih sangat umum. Oleh karena itu, para ahli mencoba merumuskan tujuan-tujuan pendidikan Islam dari tujuan yang bersifat umum sampai pada tujuan yang bersifat khusus dan sementara ataupun tahapan. Pembagian tujuan pendidikan ini didasarkan pada bentuk tujuan pendidikan itu sendiri. Sedangkan jika dilihat dari segi sasarannya, menurut Ibnu Taymiyah, tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi tujuan individu dan tujuan sosial. Tujuan individu diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu individu yang dapat berpikir, merasa, dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Tujuan sosial diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik dan sejalan dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman dalam mengatur tatanan kehidupan dengan segala aspeknya. Kedua tujuan di atas (individu dan sosial) dimaksudkan untuk mencapai tujuan dakwah Islamiyah, yakni agar semua umat Islam dapat memikul tanggung jawab dakwah Islamiyah ke seluruh dunia.
2. Materi pendidikan yang terkandung di dalam al-Qur'an khususnya yang terdapat di dalam surah Luqman ayat 12-19 pada dasarnya meliputi tiga hal yang

sangat fundamental yaitu: (a) pendidikan aqidah/tauhid adalah merupakan pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak-anak, agar sejak dini mengenal Allah swt Maha kuasa atas segala sesuatu dan dialah yang menciptakan alam semesta termasuk manusia dan diri anak itu sendiri. Adapun pendidikan tauhid yang terkandung di dalam QS. Luqman adalah larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali. (b) pendidikan syariah/ibadah Pendidikan syariah atau ibadah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan dan menghayatkan anak terhadap nilai-nilai peraturan Allah swt tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluk-nya, yang disebut hubungan muamalah. (c) pendidikan akhlak yaitu memiliki rasa soisal kemasyarakatan yang tinggi memiliki human raltionship yang kuat, mendidik anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, tidak sombong dan congkak, ketika nanti sudsah menjadi manusia yang berstatus di masyarakat, hidup dalam kecukupan atau bahkan memiliki status atau posisi penting di tengah masyarakat. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tak boleh dipisahkan guna terwujudnya pribadi-pribadi yang islami sesuai perintah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

3. Metode pendidikan dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 adalah metode pendidikan Islam yang diungkapkan oleh beberapa pakar pendidik islam, diantaranya metode hiwar, (dialog), kisah (cesrita), keteladanan, nasihat dan pembiasaan. Diantara metode tersebut adalah merupakan model/cara dalam menyerap ilmu pendidikan. Metode yang dicontohkan oleh Luqman yang tertuang di dalam al-Qur'an antara lain: Luqman al-Hakim mengajarkan kepada anaknya nilai yang sangat penting yaitu senangtiasa bersyukur kepada Allah swt. Dan tidak menyekutukannya

dan inilah prinsip yang sangat mendasar yang diajarkan Luqman kepada anak-anaknya. Kemudian Luqman adalah seorang pendidik yang baik untuk dicontoh karena memiliki akhlak yang sangat baik. Oleh karena itu walaupun Luqman adalah orang yang memiliki kulit berwarna hitam dan berlidah hitam akan tetapi orang-orang menghamparkan tikar untuknya dan dibukanya pintu yang lebar baginya. Adapun hal lain yang sangat mendasar adalah: (a) terwujudnya pribadi yang terbiasa mengikuti syariat Allah swt, mengharuskannya untuk mengerjakan apa saja yang diwajibkan Allah swt. kepadanya. Jika cintanya bertambah, ia mengerjakan apa saja yang disunnahkan Allah kepadanya dan itu keutamaan darinya. Orang mukmin juga harus membenci apa saja yang dibenci Allah swt. Dengan kebencian yang mengharuskannya berhenti dari apa saja yang diharamkan Allah kepadanya. (b) menumbuhkan rasa tanggung jawab Sikap tanggung jawab sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, karena kelak akan mempengaruhi kualitas kepribadiaanya ketika dewasa nanti, dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. (c) dapat membentuk kepribadian yang islami. Ciri khas kepribadian muslim adalah terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah swt, yang dalam istilah lain disebut akhlak yang mulia ciri khas ini sekaligus menjadi sasaran pembentukan kepribadian Raulullah saw

### **B. Implikasi Penelitian**

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka implikasi penelitian ini yaitu:

1. Pada hakikatnya pendidikan diharapkan dapat membangun seluruh potensi yang ada pada peserta didik baik potensi jasmani, rohani dan akal. Pendidikan islam berusaha untuk mengantarkan peserta didik ke arah yang lebih dewasa dan paripurna

dengan memiliki Imtek (iman dan takwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan cara mengembangkan secara optimal seluruh potensi tersebut. Antara potensi satu dengan yang lain diharapkan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan islam.

2. Para pendidik di dalam melaksanakan kegiatan proses pendidikan perlu memperhatikan unsur-unsur pokok materi pendidikan Luqma al-Hakim yang terdapat di dalam QS Luqman ayat 12-19

3. Metode pendidikan yang terdapat di dalam surah Luqman ayat 12-19 perlu dipertimbangkan untuk dimasukkan kedalam rumusan tujuan pendidikan nasional di indonesia, sebab jika kita mencermati pendidikan tersebut khususnya yang ada di indonesia belum memberikan dampak yang positif secara umum karena perilaku seorang peserta didik belum menyentuh kebaktiannya terhadap pendidik baik guru maupun orang tua.



## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'an al-karim

Abdul Ghoffar dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarat: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008

Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Abdul Muin Salim. *Fiqih Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Abdul Munir Mulkam. *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Gema Insani Press, 1994.

Abdul Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam. *Penjelasan Hukum dari kitab Bulughul Maram* Jakarta: Pustaka Azzam, 2016

Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, penerjemah: Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an*. Jilid v, Jakarta: Darul Hak, 2016

Abdurrahman, Syaikh Khalid. *Pedoman Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an dan sunnah*. Jakarta: Alqowam, 2009

Abu Abdillah, Muhammad bin Ahmad al-Anshorie. "Al Jami'u li ahkaami al-Qur'ani". *Tafsir al Qurthubie*. Jilid VII. Bagian ke XIV. Libanon, Beirut: Darul Fikri, 1994

Abu Abdillah, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Bukhaari. *Sahih Bukhari* dalam kitab 9 imam hadits Ver. 1 (CD-ROM), Lidwa Pustaka i-Software, 2009, hadis no 4621

Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Terjemah Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: CV Asy Syifa 2009

Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'as al-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud*, Juz IV. Beirut: Dar al fikr, t. Th 1420

- Abu Dawud, Sulayman bin al-Ay'as bin Ishak al-Azdiy al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud* dalam kitab 9 Imam Hadis Ver. 1 (CD-ROM), Lidwa Pustaka i-Software, 2009, hadis no. 4441
- Abu Malik Kamal Bin Sayyid Salim, *Sahih Fikhi Sunnah*. Jilid 1. Mesir: Maktabah taufikiyyah, 2013
- Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arifs, 1980
- Ahmad Susanto, *Teori Belajr dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013.
- Ahmad Susanto. *Teori Belajr dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Islam* Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 1992
- Ahmad, Musthofa al-Maroghie, *Tafsir al-Maroghie*, jilid VII; JUZ 21. Beirut Libanon: Darul Fikri, 2001
- Chabib Thoha. *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang. *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003
- Depdiknas. Kurikulum 2004 *Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka, 1998.
- Doni, A. Koesoema *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Farikh Marzuqi Amar dkk. *Samudra Ulumul Qur'an (al-Itqan fi ulumul Qur'an)*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008.

- Fatih Masrur dan Miftah Asror. *Adab Silaturahmi*. Jakarta: CV Artha Rivera, 20017.
- Getteng Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan; Moral, Remaja, Wanita, dan Pembangunan*. Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 1997.
- H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- H. Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Hamdani Ali, *Filsafat Ilmu Pendidikan* Semarang: Kembang, 1986
- Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 2010
- Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2012),
- Hero Net Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999
- Husain Husain, Muslim bin al Hajjaj al Qusyairie an Naisaburie. “*Sohih Muslim*”. Beirut, Libanon: Darul Fikri 2013
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Kitabul Jami*. cet. III. Yogyakarta: Belajar Islam, 2013
- Izzan dkk, *Hadis Pendidikan Konsep pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung, Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan, 2016
- Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat pendidikan Islam* Ed. 1 Cet. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*. Jilid III, Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtra, 2015
- John Vaizey. *Pendidikan di Dunia Modern* Jakarta: PT Binaprimindo Aksara, 1987.
- K. Hitty, *History Of the Arab*. London: Macmillan Press, 2011
- Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1990.
- Khudri Thaib, *Percikan Sinar Rasulullah*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1985.

- Lukman S. Tahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*. Yogyakarta: Qirtas, 2003
- M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perpektif al-Qur'an*. Jakarta: Khansa, 2011
- M. Yamin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007
- Masmudi A.R., *Dienul Islam*. Jakarta: PT Tunas Melati, 2002
- Muhammad bin Ismail As-San'ani, *Subulussalam penjelasan dari Bulugul Maram*. Jilid 3. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2014.
- Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Muhammad Ilham Nur, *Ketika al-Qur'an Tak Lagi di Agungkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017
- Mukhtar Samad, *Gerakan Moral dalam Upaya Repolusi Mental*. Yogyakarta: Sunrise, 2016
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1996.
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1997
- Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri kajian Filsafat Pendidikan Islam* Ed. 1, cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. VIII; 1996
- Nurdin, Muslim dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2003
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung (*Falsafah Pendidikan Islam*). Jakarta: Bulan Bintang, 2012.
- Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Erlangga, 2016
- Qadir Gassing HT., Wahyudin Halim, ed., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, Makassar: Alauddin Press, 2008



- Qutb Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan Salman Harun. Cet, 1. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984
- Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika IslamiA (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islam 1996
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Retno, Listyarti. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Ridwan, Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016
- Said Agil Husin al-Munawwar dan Abdul Mustakim, *Asbab al-Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi: Pendekatan Sosio-Histori Kontekstual*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Said Ismail Ali, "*Sumber-Sumber pendidikan Islam*" Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Cet. 10; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Cet. 1; Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Shaleh Ahmad Asy-Syami, *Berakhlak dan Beradab Mulia* Jakarta: Gema Insani, 20015
- Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar*. Jilid 2, Jakarta: Darul Hak, 2016
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 1985
- Somad Somad. *beberapa persoalan dalam pendidikan islam* (palembang: t.p., 1997
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Syamsuddin Asyrofi, dkk. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*.Cet.I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Ilmu Pendidikan Islam perspektif Islam*. Cet. 1; Bandung, Remaja Rosdakarya 1992

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis dan Desertasi. Makassar: UIN Alauddin 2008

Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia, 2014

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Arba'in An-Nawawi. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016

Yusuf Qordowi, *al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995

Zakaria Daradjat, et. Al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995, edisi ke-2

Zakariah Dradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Ed 1, cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011

Zuhairi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992



Mohammad iqbal lahir di Desa soni Kabupaten Toli-Toli Propinsi sulawei tengah pada tanggal 11 september 1989. Riwayat pendidikan. SD Negri 1 soni tahun 1995 selesai tahu 2001. Kemudian melanjutkan pendidikan SMP Negri 1 Bangkir Dampal selatan selesai tahun 2004 kemudian SMK Negri 1 Barru Sul-Sel selesai pada tahun 2007. Kemudian Melanjutkan pendidikan D3 Politeknik pertanian negeri pangkep dengan mengambil jurusan budidaya tanaman perkebunan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 Universitas Islam Makassar dengan konsentrasi Agroteknologi selesai tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 STAI DDI Makassar dengan mengambil konsentrasi PAI selesai pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 UIN Makassar dengan mengambil konsentrasi PAI mulai tahun 2016 dan selesai pada tahun 2019

